ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIKTERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DISMAN 5 SINJAI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah-Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh :
ISRADILLAH
NIM 170101019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 202

ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIKTERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DISMAN 5 SINJAI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah-Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh :

ISRADILLAH

NIM 170101019

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I.
2. Hasmiati, S.Pd.I, M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI

TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tanga dibawah ini:

Nama : Isradillah

NIM : 170101019

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Proposal Skripsi ini benar-benar merupaan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari proposal skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 12 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



ISRADILLAH

NIM. 170101019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Analisis Karakter Kesopanan Peserta Didik Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai yang ditulis oleh Isradillah Nomor Induk Mahasiswa 170101019, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 20 Agustus 2021 M bertepatan dengan 11 Muharram 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr.Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Amran AR, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Muh Judrah, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Hasmiati, S.Pd.I.,M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai

Tako[illegible], S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM. 1213495

ABSTRAK

Isradillah. Analisis Karakter Kesopanan Peserta Didik terhadap Guru PAI SMAN 5 Sinjai. Pendidikan Agama Islam (PAI)Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter kesopanan peserta didik terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai. dari Indikator dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru.Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif denganpendekatan fenomologispendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini bersumber dari beberapa data, yaitu: data primer (jurnal atau pun buku). Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Masih ada peserta didik di SMAN 5 Sinjai yang kurang menghormati guru Pendidikan Agama Islam baik ketika belajar di kelas maupun diluar kelas tidak hadir pada mata pelajaran PAI padahal pada pelajaran sebelumnya ia hadir, kemudian ada juga peserta didik yang masuk jam belajar tetapi terlambat masuknya, gurunya sudah masuk tetapi dia sengaja terlambat masuk, ribut di kelas pada jam belajar. (2) Peserta didik sudah memiliki kesopnanan dalam menggunakan tangan kanan seperti memberi salim, menerima atau memberikan sesuatu menggunakan tangan kanan. (3) Peserta didik SMAN 5 Sinjai masih bersikap baik kepada guru PAI terbukti dari belum adanya ditemukan peserta didik yang berlaku kasar dan berkata kotor pada guru PAI termasuk sombong ketika ditegur atau disapa. (4) Peserta didik SMAN 5 Sinjai tidak meludah di sembarang tempat, jika berada di dalam kelas dan ada keinginan untuk meludah maka peserta didik tersebut meminta izin kepada guru yang sedang memberikan pelajaran di kelas. (5) Peserta didik SMAN 5 Sinjai membalas salam guru, kalau berjabat tangan memang tidak dianjurkan selama suasana zona merah dan kuning sesuai dengan petunjuk kesehatan.
Kata Kunci: Karakter, Kesopanan, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Isradillah. Character Analysis of Students' Politeness towards PAI Teachers at SMAN 5 Sinjai. Islamic Religious Education (PAI) Islamic Institute of Religion (IAI) Muhammadiyah Sinjai.This study aims to determine the character of students' politeness towards Islamic Religious Education teachers at SMAN 5 Sinjai. The indicators in this study include respecting elders, accepting everything always with the right hand, not using dirty, rude and arrogant words, and greeting every time you meet the teacher.This research is included in the type of qualitative research with a phenomenological approach with a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were sourced from several data, namely: primary data (journals or books). Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation and data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusions.The results of this study are: (1) There are still students at SMAN 5 Sinjai who lack respect for Islamic Religious Education teachers both when studying in class and outside the classroom who are not present in PAI subjects even though in the previous lesson he was present, then there are also students who entered study hours but was late, the teacher had arrived but he was deliberately late, noisy in class during study hours. (2) Students already have politeness in using their right hand such as giving salim, receiving or giving something
using their right hand. (3) Students of SMAN 5 Sinjai are still being kind to PAI teachers, as evidenced by the absence of students who behave rudely and say dirty words to PAI teachers, including being arrogant when reprimanded or greeted. (4) Students of SMAN 5 Sinjai do not spit anywhere, if they are in class and there is a desire to spit, the student asks permission from the teacher who is giving lessons in class. (5) Students of SMAN 5 Sinjai reply to the teacher's greeting, shaking hands is not recommended as long as the red and yellow zones are in accordance with health instructions.

Keywords: Character, Politeness, Islamic Religious Education

الـمستخلص

إسراد الله. تحليل طبيعة إحسان التلاميذ على معلم الدراسة الإسلامية المدرسة الـمتوسطة العامة الحكومة 5 سنجائي. الدراسة الإسلامية جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي.

وهدف البحث لـمعرفة طبيعة إحسان التلاميذ على معلم الدراسة الإسلامية المدرسة الـمتوسطة العامة الحكومة 5 سنجائي. وبناء على مؤشرات البحث تتكون من احترام الوالدين وأجاب الأشياء بيد اليمنى ولم يتكلم بكليمة مذمومة ويسلم الـمعلم عند ما التقى.

وهذا البحث بحث كيفي بمدخل الظاهري، مدخل كيفي. وموضع البحث بناء على البيانات كمثل البيانات الأساسية. وأسلوب جمع البيانات بالـملاحظة والـمقابلة والوثائق واسلوب تحليل البيانات بتخفيض البيانات وتقديمها وتخليصها.

ونتائج البحث منها: (1) وجدت التلاميذ في هذه الـمدرسة اللتي لم تحترم معلمها سواء كانت عند عملية التعليم أو خارج الفصل ومنهم لم يحضر عند عملية التعليم الدراسة الإسلامية وهم مشتركون عند عملية التعليم الأخرى أو بعض منهم متأخرون عندها. (2) بعض من التلاميذ لهم إحسان في استخدام يد اليمنى عند ما يسالم مع معلمهم أو عند آخذ وإعطاء الأشياء. (3) والتلاميذ في هذه الـمدرسة لهم أخلق كريمة على معلمهم أساسا على بيانات أنهم لن يتكلم مع معلمهم بكليمات مذمومة خصوصا على معلم الدراسة الإسلامية وهم ليس متكبر عليه. (4) والتلاميذ في المدرسة الـمتوسطة العامة الحكومة 5 سنجائي لم يبصق في مكان ما وإذا يريد أن يبصق عندهم في الفصل فهم يطلبون الإذن لبصق خارج الفصل. (5) وأجاب التلاميذ السلام من معلمهم بدون التصافح بينهما.

الكلمات الأساسية: الطبيعة، الإحسان، الدراسة الإسلامية

KATA PENGANTAR

بِسم اللهِ الرّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحَمدُ لِلَّهِ رَبِّ العَلَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَ فِ لاَ نْبِيَاءِ وَالمُر سَلِيْنَ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٌ وَ عَلَى اَلِهِ وَاَصْحَا بِهِ اَجْمَعِيْنُ اَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat serta perhatian kepada penulis;
2. Dr. Firdaus, M.Ag. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd. Wakil Rektor I, dan Hardianto Rahman, M.Pd Wakil Rektor II selaku unsur Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Takdir, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, selaku Pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Dr. Muh. Judrah, MPd.I. Selaku Pembimbing I dan Hasmiati S.Pd.,M.Pd. Selaku Pembimbing II;

6. Jamaluddin, M.Pd.I. Selaku Ketua Studi Pendidikan Agama Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Kepala Madrasah, Guru-Guru, dan para siswa Madrasah Sinjai, yang telam membantu kelancaran selama penelitian;
11. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatr pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yag membacanya. Aamiin.

Sinjai, 31 Juli 2021



ISRADILLAH
NIM 170101019

DAFTAR ISI

SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat **Penelitian** 11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori 13

B. Hasil Penelitian Relevan 77

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenisdan Pendekatan Penelitian 81

B. Definisi Operasional 82

C. Tempat dan Waktu Penelitian 84
D. Subjek dan Objek Penelitian 85
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrume..... 85
F. .Keabsahan Data 90
G. Teknik Analisis Data 92

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 96
B. Karakter Kesopanan Peserta Didik terhadap
Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai 105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 133
B. Saran 134

DAFTAR PUSTAKA 135

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1Nilai dan Deskripsi Karakter 20
Tabel4.1Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 5 Sinjai 98
Tabel 4.2Jumlah PNS dan Non PNS SMA Negeri 5 Sinjai....99
Tabel 4.3 Jumlah peserta didik SMAN 5 Sinjai Tahun Pelajaran2021/2022 100
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 5 Sinjai 102
Tabel 4.5. Pembagian Kelas pada Guru PAI SMAN 5 Sinjai 105

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu, terdapatbaikdalammasyarakat yang masihberkembang, masyarakat yang sudahmaju, maupun yang sangat maju(Bahrir, 2019).

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang, generasi yang arif generasi yang bijak dan generasi yang aktif serta kreatif dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan juga masa depan bangsa negara ini kelak akan terjaga kelangsungannya sebab dengan pendidikan akan tertananam nilai nilai luhur suatau bangsa. Maka dari itu peranan pendidikan sangatlah penting sehingga umat manusia sangatlah memperhatikan masalah tersebut(Nafi'in et al., 2017).

Bagi seorang umat Islam menyiapkan generasi penerus yang yang berkualitas dan bertaggung jawab, lewat upaya pendidikan itu merupakan suatau tuntunan dan keharusan. Senada dengan pesan ilahi, hendaklah orang orang merasa takut seandainya mereka meninggalkan generasi penerus mereka jauh tertinggal dibelakang mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan (mendidik) yang benar, seperti yang tertera pada QS. Surat An-Nisa (4): 9

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا

خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

> Dan hendaklah (Nafi'in et al., 2017)takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar(Departemen Agama RI, 2005)

Di sisi lain, pendidikan merupakan salah-satu aspek yang sangat penting untuk membetuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis (Danawati, 2012).

Pendidikan selalu melekat dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas oleh waktu kecuali datangnya kematian yang akan memutuskan seluruh perkara yang berhubungan dengan manusia didunia ini. Selain itu pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sentral yang disengaja dan terencana untuk membantu potensi potensi yang ada pada diri anak. Selain itu pendidikan bagi seorang anak haruslah diberikan secara baik kepada mereka.

Ilmu pendidikan tidak hanya mencari pengetahuan deskriptif tentang objek pendidikan, tetapi juga ingin mengetahui bagaimana sebaiknya untuk memperoleh manfaat terhadap objek didiknya. Jika dilihat dari maksud dan tujuannya ilmu pendidikan dapat disebut ‘’ilmu yang praktis’’ sebab ditujukan kepada praktik dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi peserta didik. Walaupun ilmu pendidikan ditujukan kepada praktik pendidikan namun untuk mendalami kajian bagaimana praktik mendidik itu dilaksanakan diperlukan sesuatu teori (ilmu teori) agar dapat dijadikan landasan dalam mencari kebenaran melalui praktik (ilmu praktis). Hasil yang didapat merupakan kajian yang sistematis terarah dan empirik. Ilmu pendidikan lahir dan berkembang setelah praktik pendidikan berlangsung lama sehingga tampil ilmu pendidikan

sebagai ilmu masih belum final itu berarti, ilmu pendidikan masih dalam proses pembentukan jati diri. (Kadir, et al., 2015).

Selain itu di era sekarang ini masyarakat Islam yang ada di Indonesia sedang mengalami perubahan yang begitu dahsyat. Sebagai seorang masyarakat yang hidup di Negara yang sedang berkembang maka hal itu tidak terelakkan lagi masyarakat akan terpengaruh dan memiliki ketergantngan terhadap konsep pendidikan barat yang masuk ke Indonesia tanpa adanya seleksi yang tajam, dan tidak semua konsep yang di cetuskan oleh bangsa barat itu sesuai dengan kaidah kaidah yang ada dalam ajaran Islam. Maka dari itu pendidikan anak yang Islami itu sangat penting untuk diterapkan. Dari sini dipahami bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, agar dapat bisa mengetahui tentang kehidupan yang baik melalui pendidikan tersebut.

Banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan (Maunah, 2016). Begitu juga pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial. Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh nilai-nilai

asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Pengaruh tersebut apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya siswa.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya

generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.

Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang datang.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya(Maunah, 2016)

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian

pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan(Maunah, 2016).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)(Maunah, 2016).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai

dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Maunah, 2016).

Sehingga Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Khatimah).

Fenomena merosotnya karakter peserta didik ini disebabkan salah-satunya lemahnya pola pembinaan pendidikan karakter dan impelemtasi nilai-nilai karakter

disekolah/Madrasah (Ilyas, 2019). Namunkarakter kesopanan ini masih memprihatinkan menyangkut pola bahasa atau adab berbicara dan perilaku peserta didik tersebut sehinggaperilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk kedalam dan berakibat merusak kehidupan bangsa.Disini bisa dipahami seiring bertambahnya tahun salah satu akhlak dan sikap peserta didik yang amat kurang baik bagi penerapan disekolah yaitu karakter khususnya karakter kesopanan tersebut.

Sehingga fenomena problematika yang sering terjadi pada sekolah terkhusus di SMAN 5 Sinjai tentang karakter kesopanan peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran: 1) Terkadang sebagian peserta didik tidur pada saat proses belajar sehingga sebagian peserta didik yang fokus belajar merasa terganggu. 2) Terkadang sebagian peserta didik ribut disaat proses belajar sehingga suasana dalam kelas tersebut nampak terdengar suara yang dapat mengganggu jalannya proses belajar terkhusus guru yang mengajar pada saatitu dan, 3) terkadang sebagian peserta didik adab kesopanan dalam berbahasa/ berkomunikasi yang diutarakan peserta didik ke guru mengibaratkan guru tersebut sebaga iteman/ sahabat sehingga kurang sopan dalam hal berkomunikasi.

Berdasarkan problematika kasus diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Analisis Karakter Kesopanan Peserta Didik terhadap Guru PAI SMAN 5 Sinjai.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis karakter kesopanan peserta didik terhadapguru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai dengan identifikasi kesopanan dilihat dari Indikator dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter kesopanan peserta didik terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakter kesopanan peserta didik terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangsih pengetahuan bahwa karakter kesopanan peserta didik dapat menjadi contoh bagi peserta didik lainnya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Sebagai masukan bagi guru untuk membentuk karakter kesopanan peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran.

   b. Bagi Peserta didik

      Dengan adanya karakter kesopanan Maka peserta didik akan menjadi lebih disiplin

   c. Bagi Penulis

      Sebagai penerapan karakter kesopanan yang penulis peroleh serta menambah wawasan dalam bidang penelitian pendidikan maupun dalam karya tulis ilmiah.

   d. Bagi sekolah

      Untuk perkembangan sekolah secara institusional, dapat meningkatkan karakter kesopanan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar.

   e. Bagi IAIM Sinjai

Dapat dijadikan sebagai sumber tambahan ilmu untuk memaksimalkan pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

f. Bagi pembaca

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang karakter kesopanan peserta didik pada guru PAI di SMAN 5 Sinjai.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep tentang Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter peserta didik.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalh nilai-nilai unik yang terpateri dalam diri dan

terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang(Kurniawan, 2013).

Karakter dalam bahasa Inggris: *"character"* dalam bahasa Indonesia *"karakter".* Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran(Majid & Andayani, 2011).

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Barnawi & M. Arifin, 2012).

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2013). Berikut beberapa pendapat para ahli tentang karakter:

1) Menurut Scerenko, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompeksitas mental dari seseorang.
2) Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpukan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari(Alfiana, 2017).

Peranan orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat dibutuhkan untuk mendukung

perkembangan moral anak. Peran tersebut juga dibutuhkan anak sejak ia kecil hingga dewasa, anak yang memiliki karakter sopan santun dalam kehidupannya akan mudah memiliki pergaulan dan dihormati orang lain. Karena itu membudayakan nilai-nilai kearifan dan budaya lokal yang menyangkut nilai-nilai karakater budaya masyarakat perlu dilestarikan, diperkenalkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan anak (Puadi, Nurul , Umar, 2021).

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain

1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.
2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
2) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
3) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
4) Mengembangkan pemecahan masalah.
5) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.

6) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
7) Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas(Khan, 2010)

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:(Kesuma, Triana, & Permana, 2011)

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

c. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Karakter

No	Nilai-nilai	Deskripsi Karakter
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang

		menghargai perbedaan agama,suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertibdan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan

	kebangsaan	kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

		kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin _ateri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber Data: Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Berdasarkan tabel diatas nilai-nilai karakter beserta indikator-indikatornya dapat di uraikan sebagai berikut:

1) Religius

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya).

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamnya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

2) Jujur

Kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Kesesuai antara yang lahir dan yang batin, (2) Perkataan, (3) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (4) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, (5) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar, (6) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati (Yaumi, M, 2014).

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) menghindari

perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

3) Toleransi

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilanya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: (a) Berwawasan luas, (b) Berpikir terbuka, (c) tidak picik, (d) Merasa iba, (e) Menahan amarah, (d) Lemah lembut (Yaumi, 2014).

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukan peilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikuti dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan(Yaumi, 2014).

Bebrapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:

a) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
b) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruhan tujuan.
c) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
d) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
e) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

5) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihatkan kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkontruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut:

a) Giat dan bersemangat dalam belajar.
b) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.
c) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
d) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
e) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

6) Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut

Csikzentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif(Yaumi, M, 2014).

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk mecapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut:

a) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
b) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
c) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
d) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan di bawah ini:

a) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat
b) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setia perbedaan pendapat
c) Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat
d) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dan persepsi pribadi.
e) Meminimalisi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
f) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a) Mengajukan pertanyaan
b) Selalu timbul rasa penasaran
c) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki
d) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya
e) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdi kepada bangsa dan negara selain mengabdi kepada agam yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik di harapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut:

a) Berpikir tengtang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.

b) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adli bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
c) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
d) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
e) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

11) Cinta Tanah Air

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan Bhineka Tunggal Ikaharus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang

begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebgai berikut:

a) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
b) Menunnjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
c) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
d) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemelihara terhadap flora dan fauna.
e) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilihpemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan

sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin
b) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
c) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
d) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemslahatan bangsa, negara, dan agama.
e) Memberei apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantar seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang

latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:

a) Senang belajar bersama dengan orang lain.
b) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
c) Menunnjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
d) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
e) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lainj.
f) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial(Yaumi, 2014).

14) Cinta Damai

Menurut Rachman yang di kutib dalam buku Mohammad Yaumi, mengatakan perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan

selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinameka peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
b) Mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
c) Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.

d) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip “kebersamaan dalah kekuatan” atau prinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan.

e) Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.

f) Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dan jika terdapat kelemahan melakukan perbiaikan dengancara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya(Yaumi, M, 2014). Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan *vidio game,* teknologi *chatting,* dan SMS, minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambilm alih oleh teknologi yang menyediakan

permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian, dan permusuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat peserta didik dengan langkah-langkah sebagtai berikut:

a) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membacaan biografi, komik, atau bacaan-bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik
b) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dri pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran/kuliah dengan tugas yang berbeda-beda.
c) Bagi guru pada tingkatan sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui bagaimana membaca teks, hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.

d) Memberi umpan balik (*feedback*) terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.

e) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam ruang kelas dengan menggundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dang *sharing* informasi yang diperoleh dari referensi serupa.

f) Menjadikan bahan evaluasi secara terus menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.

g) Jika memungkinkan melakukan perlomban membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara

bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan:

a) Memlihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
b) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup
c) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
d) Memberikan solusi cerdik untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi
e) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

17) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut: (Yaumi, M, 2014)

a) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
b) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
c) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.
d) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.

e) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.

f) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau ciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan. Menurut Rachmad, dkk. Yang dikutip dalam buku Mohammad Yaumi, beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut :

a) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.

b) Tanggung jawab adalah menjada sesuatu.

c) Tanggung jawab adalahmenolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.

d) Tanggung jawab adalah keadilan.

e) Tanggung jawab adalahmmembantu membuat dunia menjadi lebih baik.

Selain yang disebut diatas, tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian yang di maksud tanggung jawab adalah sikap dan perilaku sesorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yeng memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut:

a) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
b) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan.
c) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
d) Berpikir sebelum berbuat.

e) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
f) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
g) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
h) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa(Yaumi, 2014).

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian *(personality)* yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: pertama, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan

yang sesuai dengan bakat masing-masing; kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh(Mu'in, 2011).

Oleh karana itu, ketika guru dalam mengajar pendidikan agama Islam kepada peserta didik selalu memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran. Karena, kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta, dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku(Asmani, 2012).

Pendidik merupakan *spiritual father* bagi siswanya. Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya(Taufiq, Ahmad, Rohmadi, & Muhammad, 2012). Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran

yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran(Minarti, 2013).

Sebagai seorang guru, pada dasarnya dituntut untuk selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik. Hal inilah yang seringkali dijadikan landasan bagi seorang guru dalam rangka memberikan dril soal dan latihan kepada peserta didiknya, karena dianggap bahwa yang terbaik bagi siswa adalah nilai yang tinggi. Pada hakikatnya pendidikan karakter bukan hendak mengebiri tanggung jawab dan wewenang guru dalam menjadi pamong bagi peserta didik melainkan adalah memberi kesempatan bagi guru untuk bisa memberi motivasi dan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi permasalahannya terutama yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

2. Konsep tentang Kesopanan Peserta Didik

a. Pengertian Kesopanan

Kesponan yang merupakan kata yang bersal dari dasar sopan memiliki makna yang sangat luar biasa.

Secara etomologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik, bisa dikatakan juga sebagai cerminan kognitif (pengetahuan)(Idi, 2011). Umumnya masyarakat mengenal bahasa sopan yang kemudian ditambahkan dengan santun, santun artinya perilaku yang baik, baik dari sisi budi pekertinya maupun tingkah laku dan sikapnya(Alya, 2011). Dua kata tersebut menjadi satu kesatuan yang memiliki kesamaan yang sama.

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik darinya (M. Fil, 2009). Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakan oleh seseorang(Sultani, 2004). Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan, “Kesopanan

ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalehan atau ketakwaanmu keapada Tuhan(Shihab, 2016).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya diberbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.

Sopan santun merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Seseorang yang tidak mematuhi peraturan-peraturan sosial dianggap kurang sopan. Adab sopan santun terwujud dalam percakapan, bagaimana si penutur dan mitra tutur dalam menggunakan kata-kata. Kata-kata yang sopan

menunjukkan bahwa si penutur merupakan orang yang mengetahui sopan santun dalam pergaulan. Hal ini tentunya berpengaruh dalam pergaulan sekolah dan masyarakat. Perilaku yang meunjukkan ketidaksopanan lebih tertuju kepada perilaku seseorang yang ditunjukkan secara personal yang bisa menimbulkan suasana konflik dan ketegangan yang lebih besar. Dengan kata lain setiap orang harus bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan norma kesopanan yang disepakati dalam sebuah masyarakat(Nuryani, 2014).

b. Indikator Kesopanan

Karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma – norma yang berlaku didalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.(Wahyudi & Arsana, 2014).

Berikut beberapa contoh-contoh dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana diantaranya yaitu:

1) Menghormati orang yang lebih tua.
2) Menerima segala sesuatu selalu denganmenggunakan tangan kanan.
3) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
4) Tidak meludah disembarang tempat.
5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
6) Menghargai pendapat orang lain.

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap sesorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun.

Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik

dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter Kesopanan

Karakter sopan santun merupakan suatu karakter yang sangat perlu dimiliki oleh setiap orang. Apabila seseorang tersebut tidak memiliki karakter sopan santun, maka dia akan dijauhi oleh orangorang disekitarnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, karakter sopan santun semakin luntur. Hal ini yang menjadi penyebab lunturnya karakter sopan santun adalah pengaruh dari budaya barat. Banyak orang dewasa bahkan anak-anak yang mengikuti gaya trend budaya barat. Sehingga dalam hal ini perlu ditanamkan karakter sopan santun agar orang mereka dapat berperilaku sopan dan berkata santun pada setiap orang.

Dalam menamankan karakter sopan santun tersebut, tentunya ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Menurut Mahfudz dalam Rusmini berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Diantaranya yaitu: 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya 3) Anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini(Rusmini, 2013).

Dengan demikian perlu adanya penanaman karakter sopan santun supaya anak- anak dapat bersikap sopan dan berkata santun pada semua orang terutama orang yang lebih tua darinya.

Faktor pendukung dalam menanamkan sikap sopan santun ataranya:

1) Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 berbasis karakter. Sehingga sangat mendukung dengan adanya penanaman karakter sopan santun. Pada Kurikulum 2013 penilaiannya menggunakan tiga ranah, yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan adanya ranah sikap maka dalam suatu pembelajaran akan ada karakter yang diharapkan dari siswa guna untuk melakukan suatu penilaian.
2) Lingkungan Sekolah yang sudah menerapkan pembiasaan 5S dan Bapak Ibu Guru yang sudah banyak memberikan contoh kepada siswa sehingga siswa tersebut bisa mencontoh perilaku sopan santun gurunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori dalam Williandani, dkk bahwa guru harus mengetahui dan mendalami karakteristik yang ada di dalam diri peserta didiknya secara menyeluruh yang merupakan suatu kesatuan.(Wiliandani et al., 2016).Jika seorang guru mengetahui karakteristik setiap siswanya maka akan mempermudah guru

dalam memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa tersebut.

Faktor Penghambat dalam menanamkan karakter sopan santun:

1) Lingkungan Keluarga, orangtua tidak begitu paham apa sebenarnya tujuan dari sekolah itu sendiri, bagi mereka yang penting menyekolahkan anaknya. Hal ini biasa terjadi pada orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya sehingga waktu untuk anaknya terbatas dan akhirnya anak kurang diperhatikan oleh orangtuanya, terutamanya sikap dan perilaku yang lepas dari pengawasan orangtua. Sehingga hal ini menjadi penghambat dalam menanamkan 10 karakter sopan santun siswa, karena partisipasinya dan dukungan dari orangtuanya kurang.
2) Lingkungan Masyarakat, anak-anak bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan orang tersebut membawa dampak buruk bagi anak. Anak bukannya diajari hal-hal yang positif melainkan hal yang negatif.

3. Konsep tentang Guru Pendidikan Agama Islam
   a. Pengertian Guru

Berbagai sumber baik kamus dijumpai pengertian guru secara etimologi, yaitu orang yang mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian atau profesi mengajar. Bila dilihat dalam bahasa inggris, guru berasal dari kata *teach* (*teacher*), yang memiliki arti sederhana *person who occupation is theaching others* yang artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Mursidin, 2001).

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengerahkan, melatih, menilai, dan mengevalusasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah(Guza, 2009).

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba allah dan

khalifah, dan mampu sebagai makhluk social, dan makhluk individu yang mandiri (Akhyak, 2005).

Dari pandangan diatas, penulis berpendapat bahwa guru adalah orang dewasa yang berkecimpung di bidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal untuk hidup dilingkuan masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itua dalah *al-tarbiyah, al-ta'lim,* dan *al-ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin, tadrisdanriyadloh,* akan tetapi ketika istilah di atas dianggap cukup *representative* dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam(Shofan, 2014).

Kendatipun demikian dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki perbedaan, baik secara *tekstual* maupun *kontektual*. Untuk itu perlu dimunculkan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumenttasi tersendiri dan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam(Al-Rasyid & Nizzar, 2013).

1) *Al-tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* dalam kamus Al-Munjid berasal dari kata *rabba-yurabbi*-terbiyatan yang berarti tumbuh dan berkembang. Menurut Muhammad An-Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Munardi mengemukakan bahwa kata *"tarbiyah"* pada dasarnya mengandung arti: mengasuh, menanggung, memberi tekanan, mengembangkan, memelihara, memebuat menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membosankan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan(Munardji, 2004).

2) *Al-ta'lim*

Adapun *al*-ta"lim secara *etimologis* berasal dari kata kerja *"allama"* yang berarti "mengajar".

Jadi makna *al-ta'lim* dapat diartikan "pengajaran" seperti dalam bahasa arab dinyatakan *tarbiyahwa ta'lim* berarti "pendidikan dan pengajaran", sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya "*al- terbiyah al-Islamiyah".*

Kata *ta'lim* menurut bahasa mempunyai asal kata dan dasar makna sebagai berikut:

a) Berasal dari kata " ملعملع " yang berarti mengecap atau memberi tanda.
b) Berasal dari kata dasar" "ملعيملع yang Berarti mengerti atau memberi tanda.

Sejalan dengan persoalan di atas, Istilah *al-ta'lim* yang juga digunakan dalam rangka menunjuk konsep pendidikan dalam Islam punya makna: *Pertama*, *al-ta'lim*a dalah proses pembelajaran Beroperasi secara terus menerus sejak manisia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati (Q.S. An-Nahl 16-78) sampai akhir usia. *Kedua,* proses *al-ta'lim* tidak saja berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) *kognisi* semata, melainkan terus menjangkau *psikomotor* dan *afeksi.* Dari makna ini

menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam rangka pendidikan tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari proses hasil belajar yang dijalaninya. Dengan demikian makna *al-ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, melaluikan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya(Shofan, 2014).

3) *Al-ta'dib*

Al-ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlaq, moral dan etika. *Al-ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yangberpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. *Al-ta'dib,* dalam upaya pembentukan adab (tata karma), terbagi atas empat macam: (1) *al-ta'dibadab al-haqq* , pendidikan tata karma *spiritual* dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tantang wujud

kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; (2) *al-ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata karma *spiritual* dalam pengabdian, Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdi kepada sang Raja (malik) dengan menempuh tata krama yang pantas; (3) *al-ta'dib al syariah*, pendidikan tata karma *spiritual*tata karma dalam *syariah*, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui *wahyu*. Segala pemenuhan *syariah* Tuhan akan *berimplikasi* pada tata krama yang mulia; (4) *al-ta'dibadab al shuhbah*, pendidikan tata karma *spiritual* dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama(Mudjib & Mudzakkir, 2006).

Istilah *al-tarbiyah*, *al*-ta‟dib, dan *al-ta'lim,*s etelah dijelaskan di atas dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan satu sama lain, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling

mengikat satu samalain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam *al-ta'dib* titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada *al-tarbiyah,* titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi)dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dan mendidikan pribadi.

Kalau *al-ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak. *Al-ta'lim*mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Dengan memaparkan ketiga istilah tersehul, maka terlihatlah bahwa istilah *Al-ta' dib, al- tarbiyah,* dan *al- ta'lim* dapat digunakan secara bersama- sama untuk

pendidikan Islam(Nasir, 2005). Pengertian Pendidikan Islam secara Istilah, Kata Islam dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan lslam.

Pengertian pendidikan lslam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Meskipun demikian, perlu decermati dalam rangka melihat *relevansi* rumusan, baik dalam hubungan dengan dasar makna, maupun dalam rangka tujuan fungsi dan proses kependidikan islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab pemasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang(Shofan, 2014).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Syariat Islam tidak akan dihayati dan

diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidaan. Nali telih mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendalatan. Dari satu segi kisa melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidiakan lslam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, dan karena ajaran Islam berisi ajaran Islam tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, dengan kata lain Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan rasul selanjutnya menjadi tugas dan tanggungjawab para ulama dan *cendekiawan*(Daradjad & dkk, 2008).

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah diatas dalam penggunaanya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

1) *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkingannya)
2) *Mu'alim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).

3) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
4) *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
5) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
6) *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak(Mursidin, 2001).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah allah, dan juga sebagai makhluk social maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi.

Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, penulis berpendapat bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru agama islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegan peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan

kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkab karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhlik sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dapat ditarik kesimpulan yang utama tugas rasullah selain Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas menurut ayat tersebut adalah:

1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan mengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan(Sutarsih, 2012).

Jadi jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm dragger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antar guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran.

Ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai:

1) Manajerdalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajr siswa.
2) Fasilitator, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.
3) Moderator, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajran guna mencapi tujuan yang telah ditentukan.
4) Motivator, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang

mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu,

5) Evaluator, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara umum guru bertugas mendidik anak baik agar tercipta perkembangan dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam. Kerana pada dasarnya guru adalah *director of learning* , yakni orang yang harus mengarahkan kegiatan belajar siswa sehingga rencana pembelajarn bisa tercapai secara baik.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada allah. Sejalan dengan itu Abdul Rahman al-Nahlawi menyebutkan dua fungsi tugas pokok seorang guru, yaitu: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, kedua, fungsi pengajaran yakni

menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusi. Dalam hal ini, tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beramal sholeh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam mengahadpi kesusahan, beribadah kepada allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tanggung jawab moral guru terhadap anak didiknya akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik atau guru akan mempertanggung jawabkan tugas yang dilaksanakannya dihadapan allah(Mursidin, 2001).

Berkaitan dengan tugas professional seorang guru tersebut, Al-Ghozali menyebutkan beberapa hal sebagi berikut:

1) Guru ialah orang tua kedua didepan anak didik

   Seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada anak didik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggungb jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anak sendiri, artinya guru mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anank didiknya

dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamat an yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena itu hak guru lebih besar dari orang tuanya kerena, orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi penyebab abak selamat di kehidupan abadi

2) Guru sebagai penerus Ilmu Nabi

Hendaknya guru mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka tidak mencari uapah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Stetment ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kreteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain allah, sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali lebih lanjut yang disebut orang yang ikhlas ialah orang yang didalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang berniali ibadah itu tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada allah. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al- Ghozali itu, adalah apabila al-quran dijadikan

sebagai alat untuk mencari rezeki bahkan apabila profesi tersebut merupakan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru) yakni hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya, jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.

3) Guru sebagi petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya itu, guru selanjutnya sebagi petunjuk jalan bagi anak didik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru tudak segan-segan memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Juga tidak lupa memberi nasehat untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu, menyebarluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah(Mursidin, 2001).

4) Guru sebagai motivator bagi anak didik

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi kondisi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru haruslah pandai dalam mendorong anak didiknya.

5) Guru sebagai teladan bagi anak didik

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarluaskan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dlam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan teladan yang baik, apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. Seorang guru seharusnya demikian pula di dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak sesuai dengan apa yang telah di nasehatkan pada anak didiknya(Mursidin, 2001).

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru pendidikan agama islam, tugas guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agama saja tetapi juga sebagai teladan dan juga pembawa norma bagi anak didiknya dan juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan tinjauan pustaka sebelumnya.Menemukan beberapa judul penulis baik jurnal, skripsi maupun tesis yang relevan.Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul permasalahan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. L

ailatul Mufidah Puji Lestari: pengaruh pembiasaan berbahasa jawa disekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa kedungsekar kec.benjeng kab. Gresik tahun ajaran 2019/2020. Permasalahan mengenai pentingnya santun berbahasa dalam percakapan dilingkungan sekolah sekarang itu sering kali

terdengar penggunaan bahasa yang kurang tepat, atau bisa dikatakan kurang santun didalam pergaulan. Seperti tidak sabar dalam melakukan sesuatu, mengucapkan kata-kata kurang baik pada orang lebih tua maupun teman sebaya, tidak menghormati guru, hal ini yang menarik peneliti untuk mengetahui hubungan antara pemahaman pembiasaan berbahasa jawa dengan kesopanan siswa. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitiannya adalah *ex-post facto,* dimana variable independennya sudah terjadi sebelum peneliti melakukan pengamatan pada variabel depannya. Sampel sampel yang digunakan siswa kelas V sebanyak respon. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan *regresi linier sederhana* untuk mengetahui pengaruh pembiasaan berbahasa jawa terhadap nilai karakter kesopanan siswa. Berdasarkan analisis data dalam perhitungan dari tabel *Annova* dapat diketahui bahwa f hitung sebesar 6,225, sedangkan pada taraf 0.05 f table yaitu 4,28, maka dapat diketahui f hitung] f tabel (6,225]4,23), sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa‘’ada pengaruh

pembiasaan berbahasa jawa disekolah (x) terhadap nilai karakter kesopanan siswa (Y). (Lestari).

2. Wahyuni: kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan potensi kognitif siswa di SD Negeri 243 jerrung adalah dengan mewujudkan pendidikan, maka ini sangat berkaitang dengan pengetahuan serta pengembangan pemahaman terhadap hal-hal yang dipelajari menjadi bagian-bagian, sehingga dapat mudah untuk dipahami. Yang meliputi; tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip; berpusat pada siswa, belajar untuk berbuat, mengembangkan kemampuan sosial, melatih memecahkan masalah, perpaduan kompetisi, kerja sama, dan solidaritas(Wahyuni, 2011).

Dekripsi tentang persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

a. Persamaan penelitian

Adapun persamaan dari penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian, Lailatul Mufidah Puji Lestari sama-sama melibatkan penelitian pada karakter kesopanan peserta didik, sedangkan pada penelitian

Wahyuni sama-sama melibatkan penelitian pada peserta didik tersebut.

b. Perbedaan penelitian

Adapun perbedaan dari penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Lailatul Mufidah Puji Lestari,dalam penelitiannya membahas tentang penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian Wahyuni membahas tentang tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi peserta didik disekolah.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Ismawati, 2017).

   Secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang teman-temannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, nilai atau makna terdapat dibalik fakta.Kualitas, nilai atau makna dapat dijelaskan melalui lenguistik, bahasa atau kata-kata (Syamsinar, 2019).

2. Pendekatan Penelitian

   Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomologis. Fenomonologis mempunyai dua makna, sebagai filsafah sains dan sebagai metode pencarian (penelitian). Studi fenomologis *(phenomenolical studies)* mencoba mencari arti dari pengalaman dalam

kehidupan. Peneliti menghimpun dan berkenaan dengan kondep pendapat. Pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut (Ismawati, 2017).

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, maka penulis lebih dahulu menjelaskan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut.

1. Karakter Peserta Didik

   Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Kesopanan Peserta Didik

   setiap orang harus bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan norma

kesopanan yang disepakati dalam sebuah masyarakat (Nuryani, Analisis Kesopanan Berbahas, 2014).

3. Peserta didik

Membicarakan peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan. Peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu yang sedang tumbuh berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius, dalam mengarungi kehidupan didunia dan diakhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga orang dewasa.

Peserta didik adalah manusia yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, butuh bimbingan dan perlakuan yang manusiawi (bukan tindakan kekerasan baik secara fiski maupun psikis), mampu mandiri, memiliki potensi yang unik (beda satu dengan yang lain), mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mencintai lingkungan dan internalisasi nilai-nilai, mau berubah, siap berubah dan mampu merubah lingkungan. Hal tersebut merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbungan dari pendidik (Rakib, 2018).

4. Guru Pendidikan Agama Islam

   Seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru pendidikan agama islam, tugas guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agam saja tetapi juga sebagai teladan dan juga pembawa norma bagi anak didiknya dan juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

   Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 5 Sinjai. Alasan mengambil lokasi ini, karna mayoritas peserta didik disekolah tersebut sangatlah memprihatinkan melihat karakter kesopanan peserta didik, ketika disekolah maupun dikelas dalam hal proses pembelajaran dikelas dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar pada kelas tersebut.

2. Waktu penelitian.

   Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan terhitung dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2021. Hal ini dilakukan berdasarkan waktu yang disesuaikan di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di SMAN 5 Sinjai. Sedangkan objek penelitian ini adalah karakter kesopanan peserta didik pada guru PAI di SMAN 5 Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data merupakanlangkah yang paling utamadalam ,karenatujuanutama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan(Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), 2018).

   Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan bergbagai cara. Bila dilihat dari *setting-nya*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting)*, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidik fdan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dijalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber

primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) Interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), 2018).

Teknik pengumpulan data hakikatnyaadalahcara-cara yang dapatdigunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Sutarni, 2018). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang digunakan teknik pengumpulan data dilapangan. Adapun teknik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat yang dugunakan untuk mengukur dan mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti antara lain:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil(Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D, 2018). Dalam penelitian wawancara ini dilakukan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dengan mewawancarai kepala SMAN 5, Guru PAI, serta peserta didik SMN 5 Sinjai.

b. Observasi

Uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dan pelaksanaan tindakan perbaikan yang dirancang (Muslich, 2009). Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Didalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan, tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu

mengaitkan apa yang dilihaatnya dengan apa yang dihasilkan pancaindra lainnya; seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya (Bungin, 2017).

Dari pemahaman observasi atau pengamatan diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

1) Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dal lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam

penelitian kualitatif(Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), 2018).

2) Instrumenpenelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi bukan hanya proses tindakan saja. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi isntrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "*divalidasi*" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono,

Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D, 2018).

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tringulasi sumber tringulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D, 2018). Data yang diperoleh dari sumber yang berbeda tersebut hasilnya dapat dikumpulkan. Dari penelitian ini, proses triangulasi sebagai proses penguatan bukti dari hasil catatan dilapangan observasi, wawancara, dan angket yang bertujuan untuk akurasi sesuatu penelitian.

Norman K. Denkin pada Mudjia Raharjo mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untukmengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan persfektif yang berbeda. Triangulasi meliputi empat hal: (Fadilla, 2019).

1. Triangulasi Metode

   Triangulasi metode adalah dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan

metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuhmengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatanuntuk menegcek kebenarannya. Selain itu peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tertentu. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi antar peneliti

   Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasana penegtahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah mempunyai pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi Sumber Data

   Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan

observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*perticipan observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memebrikan pandangan (*insight*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk ,menghindari bias bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan

data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, hipotesis tersebut berkembang menjadi teori(Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), 2018).Dalam analisis data kualitatif ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan diantaranya: *data reduction* (reduksi data), display data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Data yang diperoleh dari lapamgan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak , kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya

bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu(Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D, 2018).

2. Penyajian Data (Data Display)

   Penyajian data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dan catatan lapangan. Penyajian data adalah tahapan untuk ,memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus selanjutnya untuk di analisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu(Dahniar, 2019).

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

   Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah sebagian dari konvigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian sampai akhir penelitian yang merupakan proses berkesinambungan dan berkelanjutan(Dahniar, 2019).

Berdasarkan uraian di atas secara umum analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Mencatat fenoomena yang ada dilapangan baik melalui observasi, wawancara dan studi angket dalam bentuk catatan lapangan.
b. Menelaah kembali catatan hasil observasi wawancara, dan angket serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting.
c. Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan penelitian.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 5 Sinjai

Nama Sekolah	: SMAN 5 SINJAI
NPSN	: 40304500
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
SK Izin Operasional	: 0426/0/1991
Tanggal SK	: 1991-07-15
Alamat	: JL. H. A. LATIEF NO. 6
Desa/Kelurahan	: Biringere
Kecamatan	: Sinjai Utara
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Sinjai
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Nama Dusun	: BIRINGERE
Kode Pos	: 92611
SK Pendirian Sekolah	: 0426/0/1991
Tanggal SK	: 1991-07-15
Nomor Telepon	: 048221153

Nomor Fax :

Email : uptsmanel.sinjai@gmail.com

Website : http://www.sman5sinjai.sch.id

2. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMAN 5 Sinjai

Menurut UU No.20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 2 Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Sedangkan tenaga kependidikan menurut UU No.20 tahun 2013 pasal 1, BAB 1 (Ketentuan umum), tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan . tenaga pendidik merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi , pengolaan, pengwasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan . Yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan diantaranya kepala satuan pendidik, pendidik, dantenaga kependidikan lainnya.

Didasarkan hal tersebutlah maka Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Sinjai menyediakan tenaga pendidik atau guru dan tenaga kependidikan, untuk mengetahui jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 5 Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 5 Sinjai(Profil SMA Negeri 5 Sinjai, 2021)

No	**Keterangan**	**Jenis Kelamin**		**Jumlah**
		Laki-Laki	**Perempuan**	
1	Tenaga Pendidik (Guru)	20	36	**56**
2	Tenaga Kependidikan	3	4	**7**
	Total	**23**	**40**	**63**

Sumber data: SMAN 5 Sinjai

Dari tabel 4.1. tersebut dijelaskan bahwa jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 5 Sinjai sebanyak 63 orang yang terbagi atas guru atau tenaga pendidik sebanyak 56 orang, dimana laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan 36 orang. Kemudian jumlah tenaga

kependidikan sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Sedangkan untuk mengetahui status kepegawaian dan non pegawai guru maupun tenaga kependidikan SMA Negeri 5 Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Jumlah PNS dan Non PNS SMA Negeri 5 Sinjai(Profil SMA Negeri 5 Sinjai, 2021)

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
1	Pegawai Negeri Sipil	48
2	Honorer	15
	Total	**63**

Sumber data: SMAN 5 Sinjai

Dari tabel 4.2. tersebut menjelaskan bahwa guru yang berstatus sebagai Pegawaia Negeri Sipil atau bPNS sebanyak 48 orang dan honorer sebanyak 15 orang.

3. Keadaan Peserta Didik SMAN 5 Sinjai

Peserta didik atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajarmengajar, peserta didik sebagai

pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Untuk mengetahui jumlah peserta didik SMAN 5 Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Jumlah peserta didik SMAN 5 Sinjai tahun pelajaran 2021/2022(Profil SMA Negeri 5 Sinjai, 2021)

No	Kelas	Jumlah
1	X	207
2	XI	205
3	XII	245
	Total	**657**

Sumber data: SMAN 5 Sinjai

Berdasarkan tabel 4.3. dijelaskan bahwa jumlah peserta didik SMAN 5 Sinjai untuk tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 657 orang yang dibagi ke dalam 3 kelas yaitu kelas X sebanyak 207 orang, untuk kelas XI sebanyak 205 orang, dan untuk kelas XII sebanyak 245 orang.

4. Sarana dan Prasarana SMAN 5 Sinjai

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Salah satunya adalah komponen sarana dan prasarana. Pengkajian terhadap sarana dan prasarana memang menjadi bahan diskusi yang tetap aktual dan menarik, sebab keberadaan sarana dan prasarana dalam pendidikan mutlak dibutuhkan pada proses pendidikan. Tanpa sarana dan prasarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan pendidikan. Oleh karena itu sarana dan prasarana mesti dikelola dengan tata kelola yang baik agar dapat berkembang secara dinamis dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana sman 5 sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 5 Sinjai(Profil SMA Negeri 5 Sinjai, 2021)

No	**Sarana dan Prasarana**	**Jumlah (Unit)**	**Keterangan**	
			Baik	**Tidak Baik**
1	Ruang Kepala Sekolah, Guru, dan tenaga kependidikan	1 unit	√	-
2	Jumlah kelas belajar	18 unit	√	-
3	Jumlah kursi dan meja	750 pasang unit	√	-
4	Jumlah lemari	25 unit	√	-
5	Ruangan Laboratorium	4 unit	√	-
6	Lapangan Olahraga	4 unit	√	-
7	Mushollah	1 unit	√	-
8	Perpustakaan	1 unit	√	-
9	Ruangan kelembagaan peserta didik	1 unit	√	-

10	Ruangan kesehatan	1 unit	√	-
11	Posko keamanan	1 unit	√	-
12	WC	5 unit	√	-

Sumber data: SMAN 5 Sinjai

Dari tabel 4.4. tersebut maka dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana sekolah SMN Negeri 5 Sinjai yang terdiri dari 12 item memiliki kondisi yang cukup baik dan layaka untuk digunakan. sarana dan prasarana sekolah SMN Negeri 5 Sinjai seperti ruang kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, kelas belajar bagi peserta didik, kuris dan meja, lemari, ruangan laboratorium, lapangan olahraga, mushollah, perpustakaan, ruangan osis dan pramuka, ruangan kesehatan, posko keamanan, dan fasilitas WC cukup layak untuk digunakan.

5. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai berjumlah 3 orang yang terdiri dari 2 orang guru perempuan dan 1 orang guru laki-laki. Guru-guru PAI tersebut melakukan pengajaran PAI pada peserta didik SMAN 5 Sinjai yang berjumlah 657 orang, dengan pembagian masing-masing guru bertanggung jawab pada beberapa kelas. Untuk

mengetahui jumlah kelas dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI SMAN 5 Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Pembagian Kelas pada Guru PAI SMAN 5 Sinjai(Rukiyah, Sutarni, & Taufik, 2021)

No	Nama Guru PAI SMAN 5 Sinjai	Jumlah Kelas	Keterangan
1	Dra. St. Rukiyah	8 kelas	Kelas XII MIPA 1 s/d kelas XI MIPA 5, Kelas XII IPS 1 s/d kelas XII IPS 3
2	Sutarni, S.S.Pd., M.Pd	5 kelas	Kelas XI MIPA 1 s/d kelas XI MIPA 4, kelas XI IPS 1 s/d kelas XI IPS 2
3	. Faikha Taufik, S.Pd.I	5 kelas	Kelas X MIPA 1 s/d kelas X MIPA 4, kelas X IPS 1

Sumber data: SMAN 5 Sinjai

Dari tabel 4.5 tersebut maka dapat diketahui bahwa jumlah guru PAI SMA Negeri 5 Sinjai sebanyak 3 orang dengan pembagian kerja yaitu untuk Kelas XII MIPA 1 s/d kelas XI MIPA 5, Kelas XII IPS 1 s/d kelas XII IPS 3 ditangani oleh ibu guru Dra. St. Rukiyah. Kelas XI MIPA 1 s/d kelas XI MIPA 4, kelas XI IPS 1 s/d kelas XI IPS 2 di tangani oleh ibu guru Sutarni, S.S.Pd., M.Pd. Dan Kelas X

MIPA 1 s/d kelas X MIPA 4, kelas X IPS 1 di tangani oleh ibu guru Faikha Taufik, S.Pd.I dengan total keseluruhan kelas belajar yaitu 18 unit dengan jumlah peserta didik 657 orang. Untuk mengetahui tentang karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI tentunya yang menjadi tolak ukur guru PAI adalah kegiatan belajar dan hasil belajar berupa penilaian pada nilai prestasi/lapor peserta didik yang tiap akhir semester genap dan ganjil dinilai. Selain itu guru PAI juga bisa memberikan penilaian atas karakter kesopanan dari keseharian peserta didik selama peserta didik berada dilingkungan sekolah.

B. Karakter Kesopanan Peserta Didik terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai

Karakter kesopanan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

1. Menghormati Orang yang Lebih Tua

. Sebelum membahas tentang indikator menghormati orang yang lebih tua, terlebih dahlu peneliti mengungkap pernyataan-pernyataan kepala sekolah dan guur Pendidikan Agama Islam SMAN 5 Sinjai tentang pendidikan berkarakter.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 5 Sinjai yang menyatakan bahwa:

> "Menurut saya karakter itu dibentuk dari masa PAUD, SMP dan SMA terakhir pendidikan menengah, jadi di SMA itu bukan lagi membentuk, karena dibentuk itu dari bawah atau dari masa kecil, pertama membentuk itu karakter dari rumah karena karakter dibentuk dirumah. Karena disekolah itu karakter ditumbuhkembangkan karakter-karakter yang baik. Karena disekolah bukan dibentuk tapi menumbuhkembangkan karakter dan karakter disekolah itu dikasih tinggi dan besar artinya ditumbuhkan. Untuk menumbuh kembangkan guru harus jadi contoh untuk peserta didiknya, dan jika peserta didik ada yang berkali-kali memiliki kelakukuan yang sama dan tidak berubah kita memerlukan ornagtua mereka untuk mengkomunikasikan keadaan anaknya di sekolah"(Aliyuddin, 2021).

Pernyataan yang disampaikan oleh Kepala SMAN 5 Sinjai tersebut tentunya memiliki asalan karena pada dasarnya peserta didik sebelum berada di lingkungan

sekolah tentunya berada di lingkungan keluarga terutama orang tua. Didikan pertama tentunya dari lingkungan keluarga, menghormati orang yang lebih tua tentunya telah ditanamkan kepada anak dari orangtua. Tumbuhkembangnya anak menjadi peserta didik pada tingkatan sekolah formal tentunya ada tambahan keilmuan yang diberikan oleh guru, memberikan tambahan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak tertinggal pula bagaimana peserta didik diberikan tuntunan untuk mengetahui cara menghargai orangtua mereka baik di rumah maupun di sekolah.

Pembudayaan hormat di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap hormat. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Peran sekolah dalam membiasakan sikap hormat dapat dilakukan dengan memberikan contoh hormat dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Peserta didik sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini peserta didik dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap hormat.

b. Guru dapat selaku mengintegrasi perilaku hormat ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila, dan guru BP.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Sinjai yang menyatakan bahwa:

> "Pengaruh tidak bisa diukur, tergantung pendidikan dirumah. Karena disekolah hanya memberikan materi, pemahaman, dan lain-lain. Tidak menutup kemungkinan peserta didik yang bermasalah ketika diberikan perhatian atau didekati bisa terbentuk. Pengaruh pendidikan sangat bagus karena membiasakan untuk disiplin dll. Sehingga dapat terbentuk karakternya"(Rukiyah S. , 2021)

Lain halnya yang disampaikan oleh guru PAI lainnya dimana hasil wawancara mengungkapkan bahwa: "sangat berpengaruh memiliki pendidikan dan pengetahuan, karena orangtua membutuhkan guru/pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik"(Taufik, 2021).

Demikian pula yang disampaikan oleh Ibu Sutarni yang juga merupakan guru PAI SMAN 5 Sinjai yang memberikan pernyataan, yaitu:

> "Memiliki pengaruh besar atau kuat, karena dalam membentuk karakter membutuhkan pendidikan untuk mencapai perubahan artinya ada proses. Pendidikan

dan pembentukan karakter adalah sejalan"(Sutarni, Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru, 2021).

Jadi dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para guru PAI SMAN 5 Sinjai tentang pentingnya pendidikan berkarakter di sekolah maka dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter peserta didik harusnya dimulai dari lingkungan rumah terutama dari orang tua peserta didik. Kemudian dalam proses pembentukan karakter tersebut orangtua juga harus memiliki pengetahuan dalam memberikan didikan pada anak-anaknya, dan ketika mereka di bangku sekolah baik tingkat awal hingga pada tingkat pendidikan atas peserta didik telah dibekali dasar dari orang tua serta ditambah dengan ilmu dari guru di sekolah sehingga dari kedua sumber tersebut peserta didik bisa mencerna, dan mengembangkan pengetahuan dari orang tua dan guru pada pembentukan karakter pada diri mereka masing-masing.

Selanjutnya pembahasan inti yang akan di bahas dalam konsep ini yaitu indikator menghormati orang yang lebih tua. Menghormati orang yang lebih tua merupakan sebagian kecil daripada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada. Hormat adalah sikap menghargai/ menghormati diri sendiri, orang lain, dan

lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan santun, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik. Dan khusus untuk di lingkungn sekolah tentunya peserta didik harus memiliki sikap menghormati guru-guru dan orang yang lebih tua dari dirinya.

Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam al-Qur'ān yang menyatakan bahwa segenap mukmin harus berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah Swt. semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, al-Qur'ān juga menegaskan kepada umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya baik yang dirumah maupun yang berada di sekolah.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada umat manusia untuk menghormati orang tua. Dalil-dalil tentang perintah Allah Swt. tersebut antara lain:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا
يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل
لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَٱخْفِضْ ﴿٢٣﴾ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ
ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahan:

> "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."(Q.S. al-Isrā'/17: 23-24)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari sekian jumlah peserta didik masih ada yang berperilaku kurang sopan atau kurang menghormati guru PAI baik

ketika di dalam kelas maupun di luar kelas namun masih dalam lingkungan sekolah. Contoh perilaku peserta didik kurang menghormati guru PAI ketika dalam kelas yaitu ada peserta didik masuk kelas secara diam-diam tabpa memberi salam kepada guru pada jam belajar dan tidak mengakui bahwa ia telat masuk kelas. Sedangkan contoh diluar jam belajar yaitu ketika guru PAI memanggil salah satu peseta didik untuk menghadap ke ruang guru peserta didik tersebut tidak datang bahkan tiba-tiba bolos. Hal itu juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan para guru PAI SMAN 5 Sinjai.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Sinjai yang menyatakan bahwa:

> "Beberapa perilaku-perilaku kurang menghargai guru, khusus untuk dipelajaran PAI ada beberapa peserta didik yang tidak hadir pada mata pelajaran PAI padahal pada pelajaran sebelumnya ia hadir, kemudian ada juga peserta didik yang masuk jam belajar tetapi terlambat masuknya, gurunya sudah masuk tetapi dia sengaja terlambat masuk, peserta didik bawa badik (benda tajam) masuk kesekolah. Kalau saya lihat seperti itu saya langsung katakan tidak masuk belajar di absen, tetapi untuk berkata tidak sopan saya belum pernah dapatkan"(Rukiyah S. , 2021).

Lain halnya yang disampaikan oleh guru PAI lainnya dimana hasil wawancara mengungkapkan bahwa:

> "Hal yang kurang menghargai dari peserta didik kepada guru yaitu ada di antara mereka yang ketika ditanya mereka pura-pura tidak mendengar dan sibuk dengan teman-temannya, ada yang tidur dalam kelas disaat belajar dan peserta didik yang berantem ketika belajar, ada juga yang bolos belajar pada jam pelajaran PAI. Biasanya saya kalau sudah tiga kali berkelakuan seperti itu saya biasanya memanggil peserta didik tersebut di ruang guru dan menanyakan kenapa masih bolos"(Taufik, 2021).

Demikian pula yang disampaikan oleh Ibu Sutarni yang juga merupakan guru PAI SMAN 5 Sinjai yang memberikan pernyataan, yaitu:

> "Sejauh ini perilaku-perilaku kurang menghargai atau kurang sopan dengan saya masih bisa di toleren, belum ada perilaku yang merugikan guru maupun peserta didik lainnya dan masih bernilai wajar dan sebagi guru kita memang tidak bosan-bosan memberikan teguran kepada yang bersangkuitan agar tidak berulah lagi, dan apa yang saya lakukan bisa mengubah perilaku mereka tersebut"(Sutarni, Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru, 2021).

Dari keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru PAI di SMA Negeri 5 Sinjai tersebut maka dapat diketahui bahwa ada beberapa peserta didik yang berperilaku kurang menghormati guru terutama guru PAI

seperti ada beberapa peserta didik yang tidak hadir pada mata pelajaran PAI padahal pada pelajaran sebelumnya ia hadir, kemudian ada juga peserta didik yang masuk jam belajar tetapi terlambat masuknya, gurunya sudah masuk tetapi dia sengaja terlambat masuk. Untuk mengatasi hal tersebut para guru mengambil sikap ada yang tegas dan ada pula yang tetap memberikan teguran, petunjuk, pengarahan agar tidak mengulang lagi perbuatannya.

Guru adalah bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membimbingnya. Maka, menghormati guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah, mereka hidup dan berkembang.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik, yang mengungkap adanya perilaku kurang menghargai guru terutama guru PAI baik dikelas maupun diluar kelas.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI MIPA 2 yang menyatakan bahwa: pernah, waktu tidak masuk baju/kerapian sehingga dinasehati karna tidak sopan kalau tidak masuk baju/tidak rapi(Rijal, 2021). Peserta didik lainnya, yang menyatakan bahwa: iya pernah, ketika saya

ribut dikelas disaat proses belajar dan pernah bolos dan pernah juga di bawa ke ruang BP(Rijal, 2021). Iya pernah, ketika saya ribut dikelas disaat proses belajar(Rijal, 2021).

Ke tiga peserta didik SMA Negeri 5 tersebut merupakan bukti bahwa guru PAI pernah mendapatkan perlakuakn kurang di hormati ketika sedang mengajar ataupun diluar kelas. Untuk mengatasi hal tersebut para guru mengambil sikap ada yang tegas dan ada pula yang tetap memberikan teguran, petunjuk, pengarahan agar tidak mengulang lagi perbuatannya.

Namun dari perlakuan peserta didik yang kurang menghormati guru, ada juga peserta didik yang memiliki karakter yang cukup bagus sehingga baik di dalam kelas maupun diluar kelas peserta didik tersebut sangat menghormati gurunya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa: Hal yang membuat saya suka atau senangi dari guru PAI ketika mengajar guru suka menasehati dan menegur sehingga tersentuh pada peserta didiknya atas tegurannya dan dan apa yang disampaikan itu mudah dipahami(Rijal, 2021).Murah senyum, baik, tegas, dan kalau menegur dengan hati(Al

Fariq, 2021). Salah-satunya cara menjelaskan seru, dan kalau menjelaskan sembari memberikan contoh sehingga mudah dipahami(Ulhaq, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, betapa pentingnya menghormati guru. Dengan menghormati guru, kita akan mendapatkan berbagai keuntungan, antara lain sebagai berikut:

a. Ilmu yang kita peroleh akan menjadi berkah dalam kehidupan kita.
b. Akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikannya.
c. Ilmu yang diperoleh dari guru akan menjadi manfaat bagi orang lain.
d. Akan selalu didoakan oleh guru.
e. Akan membawa berkah, memudahkan urusan, dianugerahi nikmat yang lebih dari Allah Swt.
f. Seorang guru tidak selalu di atas muridnya. Ilmu dan kelebihan itu merupakan anugerah Allah Swt. akan memberikan anugerah-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya

Jadi berdasarkan hasil penelitian tentang indikator menghormati orang yang lebih tua yang merupakan salah

satu dari sekian dari karakter kesopanan peserta didik yang terbentuk terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai ternyata masih ada peserta didik SMA Negeri 5 Sinjai yang memperlihatkan perilaku-perilaku yang kurang menghormati orang yang lebih tua terutama guru PAI di sekolah seperti ada beberapa peserta didik yang tidak hadir pada mata pelajaran PAI padahal pada pelajaran sebelumnya ia hadir, kemudian ada juga peserta didik yang masuk jam belajar tetapi terlambat masuknya, gurunya sudah masuk tetapi dia sengaja terlambat masuk, ribut di kelas pada jam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut para guru mengambil sikap ada yang tegas dan ada pula yang tetap memberikan teguran, petunjuk, pengarahan agar tidak mengulang lagi perbuatannya.

2. Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan

   Di dalam Islam, kita akan belajar lebih baik tentang keutamaan mendahulukan sebelah kanan dalam segala hal, terutama mungkin yang paling sering kita lakukan adalah menerima atau memberi sesuatu dengan menggunakan tangan kanan karena memang juga dianggap lebih sopan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMAN 5 Sinjai, dimana saat pengamatan ini berlangsung kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung. Peserta didik yang hadir sebanyak 8-10 orang, hal ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah untuk membatasi jumlah peserta didik yang hadir di kelas guna mengikuti kebijakan pemerintah dalam kegiatan tatap muka di sekolah perihal menanganan Covid-19 di Kabupaten Sinjai.

Dari hasil pengamatan tersebut peneliti dapat jelaskan bahwa ketika guru menabsesi peserta didik terlihat peserta didik menjawab dengan cepat dan singkat ketika guru menyebut nama mereka. Demikian pula ketika guru menyodorkan lembar tugas kepada peserta didik, dan peserta didik menerima lembar tersebut dengan menggunakan tangan kanan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Sinjai yang menyatakan bahwa:

> “Sampai saat ini belum ada peserta didik menerima sesuatu yang berbentuk benda yang saya berikan menggunakan tangan kiri atau berkata tidak sopan,

> semuanya menggunakantangan kanan dan ada yang berulang menanyakan jika belum paham"(Rukiyah S. , 2021).

Demikian pula hasil wawancara yang disampaikan oleh guru PAI lainnya dimana hasil wawancara mengungkapkan bahwa:

> "Saya belum mendapatkan peserta didik menerima tugas atau memberikan sesuatu kepada saya seperti lembar jawaban menggunakan tangan kiri, umumnya tangan kanan. Tidak mengenal peserta didik yang bandel ataupun yang tidak bandel, mereka tetap menggunakan tangan kanan. Berjabat tangan pun mereka selama ini menggunakan tangan kanan, dan belum ada peserta didik yang menggunakan tangan kirinya untuk bersalaman dengan saya. Namun kini ada pembatasan aktivitas salim dengan peserta didik sehingga kami menggunakan alternatif lainnya yaitu mengangkat kedua tangan dan memberikan kode kepada peserta didik, ketika peserta didik menggunjakan kode mengangkat kedua tangannya"(Taufik, 2021).

Keterangan yang disampaikan oleh guru PAI SMAN 5 Sinjai tersebut tentunya menjadi suatu bukti pula bahwa pengamatan yang dilakukan oleh penulis sudha cukup benar apalagi dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru PAI, dimana mereka mengungkapkan bahwa peserta didiknya selama ini menggunakan tangan kanan untuk bersalam-salaman, menerima sesuatu yang diberikan oleh guru

dengan menggunakan tangan kanan, begitu pula sebalinya memberikan sesuatu kepada guru dengan menggunakan tangan kanan.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI MIPA 2 yang menyatakan bahwa: memang saya pernah bolos atau ribut di kelas tetapi kalau salam dan memberikan sesuatu kepada guru selalu menggunakan tangan kanan(Al Fajri, 2021). Peserta didik lainnya, yang menyatakan bahwa: saya tidak pernah menggunakan tangan kiri saya ketika berjabat tangan dengan guru, selalau tangan kanan(Sulkifli, 2021). Salam dan memberikan lembar jawaban kepada guru selalu dengan tangan kanan(Fauzan, 2021).

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan indikator menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan dari karakter kesopanan peserta didik yang terbentuk terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai bahwa baik guru maupun peserta didik di SMAN 5 Sinjai cukup penerapkan kesopanan dengan memberi salim, menerima atau memberikan sesuatu menggunakan tangan kanan.

3. Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif.

Sebagaiaman firman Allah dalam QS. An-Nisa' [4] ayat: 148, yang berbunyi:

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Terjemahannya:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (dizalimi). Allah itu Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"(Departemen Kementerian Keagamaan).

Allah tidak menyukai sesorang yang mengeraskan suara dengan ucapan yang buruk. Akan tetapi,

diperbolehkan bagi orang yang terzhalimi untuk menyebut orang yang menganiayanya dengan tindakan keburukan yang ada padanya untuk menjelaskan bentuk kezhalimannya.

Hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 5 Sinjai yang menyatakan bahwa: “berbahasa yang baik dan benar, karna baik itu menyangkut etika, jadi yang dikatakan karakter yang baik atau kesopanan yang baik adalah ketika melakukan yang baik dan beretika yang baik”(Aliyuddin, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa guru PAI SMAN 5 Sinjai belum pernah menemukan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas menggunakan bahasa kasar dan kotor. Sedangkan untuk peserta didik yang sombong mungkin dilingkungan sekolah hal tersebut kurang terlihat karena secara umum guru PAI menilai peserta didiknya bisa diajak berbicara, terbuka dan tidak membalas teguran ketika guru menegur mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Sinjai yang menyatakan bahwa:

> “Kalau berbicara kasar dan kotor saya secara pribadi belum pernah menemukan atau diperlakukan seperti itu, kalau peserta didik yang sombong mungkin itu kurang terlihat di lingkungan kelas maupun sekolah. hal itu saya sampaikan karena selama ini kelas yang saya tangani semua anak mau berbiacara dan terbuka, memang ada anak yang berperilaku kurang sopan tetapi mereka tidak sombong dan mereka jika ditegur atau disapa oleh guru mereka membalas dengan ucapan yang baik dan sopan”(Rukiyah S. , 2021)

Lain halnya yang disampaikan oleh guru PAI lainnya dimana hasil wawancara mengungkapkan bahwa: “Selama saya mengajar, belum pernah saya diperlakukan kasar ataupun saya berbicara dengan peserta didik dibalas dengan kata-kata kotor”(Taufik, 2021).

Demikian pula yang disampaikan oleh Ibu Sutarni yang juga merupakan guru PAI SMAN 5 Sinjai yang memberikan pernyataan, yaitu:

> “Selama saya mengajar belum pernah ada peserta didik yang berbuat kasar ataupun berkata-kata dengan pengucapan bahasa yang kurang baik didengar. Kalau perilaku sombong saya juga belum mendapatkannya karena peserta didik selama saya mengajar belum ada yang menunjukkan ia sombong”(Sutarni, Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru, 2021)

Dari keterangan yang disampaikan maka dapat dipastikan bahwa karakter kesopanan yang dimiliki oleh peserta didik SMAN 5 Sinjai seperti berlaku kasar, mengeluarkan kata-kata kotor dan sombong tidak ditemukan oleh guru PAI baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Ini membuktikan bahwa sikap dan karakter kesopanan yang dimiliki oleh peserta didik SMAN 5 Sinjai masih tergolong baik karena menurut penialain guru PAI mereka belum pernah mendapatkan perlakuan dan perkataan kasar dan kotor dari peserta didik, demikian pula dengan tingkah kesombangan peserta didik itu tidak terlihat di kelas maupun diluar kelas.

Beberapa peserta didik di SMAN 5 Sinjai memang dikenal oleh guru memiliki tingkah laku nakal tetapi kenakalan yang dimilikinya masih dalam tahap hal yang wajar seperti memang diakui ada ia pernah bolos belajar PAI tetapi sebenarnya ia bukan tidak senang belajar PAI dan bahasa yang diucapkan masih sopan dan tidak berperilaku kasar kepada guru. Seperti yang dinyatakan oleh peserta didik berikut ini.

> “Saya kurang puas dengan penilaian guru, tetapi saya senang belajar PAI karena bisa mengaji dn shalat berjamaah, saya tidak berani mengatai-ngatai guru ketika saya dapat nilai rendah karena kalau saya dapat nilai rendah paling saya datang ke guru kemudian diberikan ulangan lagi”(Al Fajri, 2021).

Tidak ada yang saya kurang sukai dari guru PAI hanya saja saya kurang menyenangi pelajaran PAI karena pelajarannya terlalu banyak ceramah dan kadang saya paham dan tidak paham, tetapi saya tidak pernah berlaku kurang ajar dalam berkata-kata kepada ibu guru(Fauzan, 2021).

Hasil wawancara penulis dengan peserta didik yang lainya menyatakan bahwa: semisal ada nilai yang rendah cara memperbaikinya dihafalkan surah pendek, saya menerima apa yang diperintahkan tetapi say tidak pernah melawan ataupun berkata kasar kepada guru(Al Fariq, 2021).

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa indikator tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong termasuk penilaian guru PAI dalam karakter kesopanan peserta didik terhadapa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai belum ada satu guru PAI pun mendengar, melihat serta mendapatkan perilaku kasar

dari peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik SMAN 5 Sinjai masih bersikap baik kepada guru PAI terbukti dari belum adanya ditemukan peserta didik yang berlaku kasar dan berkata kotor pada guru PAI termasuk sombong ketika ditegur atau disapa.

4. Tidak Meludah Disembarang Tempat

Tidak meludah disembarang tempat merupakan salah satu perilaku hidup sehat yang wajib diterapkan dimana saja termasuk di sekolah, terlebih lagi dengan tidak meludah disembarang tempat menunjukkan bahwa peserta didik tersebut menerapkan kedalam kehidupannya tentang kearifan lokasl budaya bugis, dimana peserta didik menjaga perasaan orang disekitarnya ketika mau meludah.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa peserta didik di SMA Negeri 5 Sinjai mengukti aturan untuk tidak meludah disembarang tempat, hal itu dibuktikan ketika mereka mau meludah dan masih berada di dalam ruangan mereka meminta izin kepada guru untuk meludah diluar kelas.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 5 Sinjai yang menyatakan rata-rata peserta didik jika mau meludah mereka meminta izin untuk keluar sebentar. Apalagi dimasa pandemik ini peserta didik sepertinya sudah

tahu aturannya kalau mau meludah harus jauh-jauh karena bisa menularkan penyakit kalau ia kurang sehat(Rukiyah, Sutarni, & Taufik, 2021). Saya biasa mengingatkan peserta didik, jika mau meludah lebih baik diluar tetapi iizn dulu ke guru kalau mau keluar"(Taufik, 2021). Demikian pula yang disampaikan oleh Ibu Sutarni yang juga merupakan guru PAI SMAN 5 Sinjai yang memberikan pernyataan, selama saya mengajar, jika ada peserta didik yang mau meludah atau menggunakan fasilitas WC harap izin dulu ke guru yang mengajar(Sutarni, Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru, 2021).

Dari keterangan yang disampaikan oleh guru PAI SMAN 5 Sinjai tersebut yang ingin memberikan pembuktian bahwa peserta didik diberikan kesempatan atau izin jika mau meludah dan larangan meludah di dalam kelas untuk menjaga etika serta kesehatan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa: kita tidak boleh meuldah di dalam kelas jadi kalau merasa mau meludah lebih baik izin sama ibu guru untuk keluar sebentar(Rijal, 2021). Kalau mau meludah ya luar dari kelas dan jauh-jauh,

tapi sebelumnya minta izin dulu ke guru yang mengajar(Ulhaq, 2021).

Dari keterangan yang diberikan oleh peserta didik tersebut maka dapat dipastikan bahwa peserta didik SMAN 5 Sinjai tidak meludah disembarang tempat, dan jika berada di dalam kelas dan ada keinginan untuk meludah maka peserta didik tersebut meminta izin kepada guru yang sedang memberikan pelajaran di kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator tidak meludah di sembarang tempat yang terkait dalam karakter kesopananpeserta didik terhadapa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai sangat dipatuhi oleh peserta didik, jika berada di dalam kelas dan ada keinginan untuk meludah maka peserta didik tersebut meminta izin kepada guru yang sedang memberikan pelajaran di kelas.

5. Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru

Memberi salam setiap berjumpa dengan guru merupakan salah satu dari karakter kesopanan peserta didik di SMA Negeri 5 Sinjai. Memberi dan membalas salam tujuannya adalah untuk melatih kesopanan terhadap yang lebih tua serta melatih etika dan sopan santun kepada yang lebih tua.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa kegiatan salam diterapkan setiap belajar, bertemu dengan guru atau yang dianggap lebih tua, bahkan salam kepada teman mereka terjadi di peserta didik di SMAN 5 Sinjai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 5 Sinjai yang menyatakan; kalau salam itu kami sebagai guru juga melakukannya seperti ketika akan memulai dan menutup kegiatan pembelajaran di kelas, bertemu dengan guru lain atau pesert didik diluar kelas(Rukiyah S. , 2021). Dengan mengucapkan salam kepada peserta didik saat dikelas bertemu dengan mereka diluar kelas, kami guru PAI mengingatkan kepada peserta didik untuk memberi salam kepada seseorang itu hukumnya sunah. Sedangkan menjawab salam hukumnya wajib kecuali pada tempat-tempat yang terlarang"(Taufik, 2021). Demikian pula yang disampaikan oleh Ibu Sutarni yang juga merupakan guru PAI SMAN 5 Sinjai yang memberikan pernyataan, memberi salam dan membalas salam bukan hanya didalam kelas tetapi ketika diluar kelas juga kami terapkan(Sutarni, Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru, 2021).

Bagi peserta didik sudah lumrah memberi dan menjawab salam di dalam kelas, karena setiap guru masuk

kelas memberi salam kepada peserta didik dan setiap memulai pembelajaran peserta didik dianjurkan juga memberi salam pada guru. Namun dimasa pandemi COVID-19 tentu pembelajaranya berbeda seperti biasa, yaitu melalui pembelajaraan daring dan luring yaitu peserta didik menerima pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran during dan luring guru memulainya menyapa peserta didik dengan memberi salam dan dijawab oleh peserta didik, ada yang langsung dan ada melalui tulisan.

Setiap memulai pembelajaran baik langsung, luring atau daring dianjurkan menyampaikan salam baik lisan atau tulisan. Hal inipun berdasarkan hadis Rasulullah Saw: Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda : Artinya :" Apabila sampai salah satu kamu ke Majelis, hendaknya memberi salam. Dan bila bangun akan meninggalkan majelis, harus mengucapkan salam. Bukankah yang pertama itu lebih baik layak (baik) dari yang kedua". (HR. Abu Daud-At Tirmidzi).

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI MIPA 2 yang menyatakan bahwa: selalu memberi salam apalagi ketika belajar(Al Fajri, 2021). harus di balas salam dari

guru(Sulkifli, 2021). Iya pernah, berjabat tangan guru dan mengucapkan salam, tetapi sekarang kita dilarang berjabat tangan jadi hanya mengucapkan salam(Fauzan, 2021).

Bagi peserta didik yang datang kesekolah menemui guru, peserta didik setiap berjumpa dengan gurunya hanya sebagian kecil yang memberi salam. Kalau berjabat tangan memang tidak dianjurkan selama suasana zona merah dan kuning sesuai dengan petunjuk kesehatan. Jadi memberi salam kepada seseorang itu termasuk guru hukumnya sunah. Sedangkan menjawab salam hukumnya wajib kecuali pada tempat-tempat yang terlarang dan pada orang-orang yang tertentu.

Sangat dianjurkan kepada peserta didik untuk selalu memberikan penghormatan kepada siapa yang ditemui melalui daring atau luring berupa ucapan salam, baik kepada teman, guru atau orangtua. Salam yang diucapkan itu hendaknya dengan ikhlas dan ucapaan yang sempurna.

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dengan indikator memberi salam setiap berjumpa dengan guru yang terkait dalam karakter kesopananpeserta didik terhadapa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai sangat dipatuhi oleh peserta didik, dimana peserta didik

SMAN 5 Sinjai membalas salam guru karena hukumnya sunah, kalau berjabat tangan memang tidak dianjurkan selama suasana zona merah dan kuning sesuai dengan petunjuk kesehatan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yang berjudul Karakter Kesopanan Peserta Didik terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai yaitu bahwa:

1. Masih ada peserta didik di SMAN 5 Sinjai yang kurang menghormati guru Pendidikan Agama Islam baik ketika belajar di kelas maupun diluar kelas tidak hadir pada mata pelajaran PAI padahal pada pelajaran sebelumnya ia hadir, kemudian ada juga peserta didik yang masuk jam belajar tetapi terlambat masuknya, gurunya sudah masuk tetapi dia sengaja terlambat masuk, ribut di kelas pada jam belajar.
2. Peserta didik sudah memiliki kesopnanan dalam menggunakan tangan kanan seperti memberi salim, menerima atau memberikan sesuatu menggunakan tangan kanan
3. Peserta didik SMAN 5 Sinjai masih bersikap baik kepada guru PAI terbukti dari belum adanya ditemukan peserta didik yang berlaku kasar dan berkata kotor pada guru PAI termasuk sombong ketika ditegur atau disapa.

4. Peserta didik SMAN 5 Sinjai tidak meludah di sembarang tempat, jika berada di dalam kelas dan ada keinginan untuk meludah maka peserta didik tersebut meminta izin kepada guru yang sedang memberikan pelajaran di kelas
5. Peserta didik SMAN 5 Sinjai membalas salam guru, kalau berjabat tangan memang tidak dianjurkan selama suasana zona merah dan kuning sesuai dengan petunjuk kesehatan.

B. Saran

1. Disarankan kepada pihak sekolah SMAN 5 Sinjai untuk tetap melakukan komunikasi dengan para orangtua peserta didik jika memang diperlukan adanya campur tangan pihak orang tua terhadap perilaku anak yang masih kurang menghormati gurunya sebagai orang tua di sekolah.
2. Disarankan kepada pihak sekolah SMAN 5 Sinjai untuk senantiasa melakukan tindakan pencegahan penularan Covid-19 di kalangan sekolah dengan tidak melakukan jabatan tangan baik kepada guru lain maupun kepada peserta didik, cukup dengan membalas salam saja.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyak, A. (2005). *Profil Pendidik Sukses,* Surabaya: Elkaf.

Alfiana, D. (2017).*Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.

Al-Rasyid, A & Nizzar, S. (2013). Edisi *Revisi Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat : PRESS.

Alya, A. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Indah Jaya Adi Pratama.

Arikunto, S., dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas,* Bandung: Alfabeta.

Asmani, J. Ma'mur, M. (2012).*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* Jogjakarta: Diva Press.

Bahri, B. (2012). *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam DalamPembinaanKeagamaan,*Tesis, Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Bahrir, B. (2019). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Smk Negeri 1 Galang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Barnawi, B. & Arifin, M. (2012).*Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA.

Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.

Dahniar, D. (2019). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mandiri Peserta Didik*, Sinjai: IAIM Sinjai.

Danawati, D. (2012). *Konsep Pendidikan Akhlak, (Studi Tentang Pemikiran Kyai HadjarDewantara),* Skripsi, Sinjai: IAIM Sinjai.

Daradjad, Z., Zakiah, Z., dkk.(2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan,* Jakarta: Balai Penterjemah dan Pentasih al-Qur'an Depag RI,.

Fadilla, F. (2019). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum 2013*. Skripsi, Sinjai: IAIM Sinjai.

Gunawan, H. (2012*). Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

Guza, A. (2009). *Undang-undang SISDIKNAS dan Undang-undang Guru dan Dosen*, t.t.p: Asa Muda.

Ilyas, M. (2019). *Efektifitas Pola Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kedisplinan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Songing*, Tesis, Sinjai: IAIM Sinjai.

Ismawati, I. (2017). *Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI*, Skripsi, Sinjai: IAIM Sinjai.

Kadir, K., Abdul, A., & dkk, (2015). *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta; Prenada Media Group.

Kesuma, K., Dharma, D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khan,Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri:Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta : Pelangi Publishing.

Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Barsi, M. F. (2009). *Akhlak*. Jakarta: Derektorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia

Majid, A & Andayani, D. *(*2011*). Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*, 90–101. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615

Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofs dan Aplikasi-Normatif*, Jakarta: Amzah.

Mu'in, F. (2011).*Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: ArRuzz Media.

Mujib, A & Mudzakkir, J. (2006).*llmu Pendidikan Islam*, Jakata: Kencana Prenada Media.

Munardji, M. (2004).*Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Bina Ilmu.

Mursidin, M. (2011). *Profesionalisme Guru Menurut Al-quran, Hadist dan Ahli Pendidikan Islam,* Jakarta: penerbit sedaun Anggota IKAPI.

Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah,* Jakarta: Bumi Aksara.

Nafi'in, J., Yasin, M., & Tohari, I. (2017). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perpektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 9–19. https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443.

Nasir, R. (2005). Editor Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Nurhayati, N. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tekhnik Paired Story Tellling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak,* Skripsi, Sinjai:IAIM Sinjai.

Nuryani, T. (2014). *Analisis Kesopanan Berbahas.* Yogyakarta: FKIP UMP.

Nuryani, T. (2014). *Analisis Kesopanan Berbahas.* Yogyakarta: FKIP UMP.

Puadi, N., Umar, M. J. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter "Mappatabe" Pada Anak Usia Sekolah Dasar? Studi Fenomenologi Peran Orang Tua. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *13*(1), 49–60.

Rakib, M. (2018). *Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Dengan Media Blog*, Skripsi, Sinjai: IAIM Sinjai.

Ramayulis, R. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: Radar Jaya Offest.

Rusmini, R. (2013). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(3).

Samani, M & Hariyanto, H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang dari Kita Akhlak.* Tanggerang: Lentera Hati.

Shofan, M. (2014). *Pendidikan Berparadigma Profesik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Gresik : UMG Press.

Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sultani, G. R. (2004). *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Sutarni, S. (2018). *Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Paper Airplane (PesawatKertas),* Skripsi, Sinjai: IAIM Sinjai.

Sutarsih, C. (2012). *Etika Profesi,* Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Syamsinar, S. (2019). *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Peserta Didik,* Skripsi, Sinjai: IAIM Sinjai.

Taufiq, T., dkk. (2011).*Pendidikan Agama Islam,* Surakarta: Yuma Pressindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*

Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dala Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *1*(2), 290–304.

Wahyuni, W. (2011). *Kreativitas Guru Pendidikan DalamMengembangkanPotensiKognitifSiswa*, Skripsi, Sinjai: IAIM Sinjai..

Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *4*(3), 132–142.

Yaumi, M. (2014).*Pendidikan Karakter Landasasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI
ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIK TERHADAP GURU PAI SMAN 5 SINJAI

Nama **:**Muh. Al Fajri

Tempat/tgl lahir **:**Sinjai, ...(17 Tahun)

Kelas **:** Peserta Didik kelas XI MIPA 2

Hari/Tanggal **:** 15 Juni 2021

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Kurang
1	Menghormati orang yang lebih tua (guru):		
	a. Disiplin		√
	b. Mendengar ketika guru menegur	√	
	c. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar	√	
	d. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik		√
2	Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan	√	
3	Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.		

	a. Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan		√
	b. Memiliki kepedulian sesama teman bahkan peduli kepada guru	√	
4	Tidak meludah disembarang tempat	√	
5	Memberi salam setiap berjumpa dengan guru		
	a. Membalas salam di dalam kelas	√	
	b. Membalas salam diluar kelas		√

LEMBAR OBSERVASI

ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIK

TERHADAP GURU PAI SMAN 5 SINJAI

Nama **:** Muhammad Sulkifli
Tempat/tgl lahir **:** Sinjai, ...(17 Tahun)
Kelas **:** Peserta Didik kelas XI IPS 2
Hari/Tanggal **:** 15 Juni 2021

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Kurang
1	Menghormati orang yang lebih tua (guru):		
	a. Disiplin		√
	b. Mendengar ketika guru menegur	√	
	c. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar	√	
	d. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik		√
2	Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan	√	
3	Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.		
	a. Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan		√

	b. Memiliki kepedulian sesama teman bahkan peduli kepada guru	√	
4	Tidak meludah disembarang tempat	√	
5	Memberi salam setiap berjumpa dengan guru		
	a. Membalas salam di dalam kelas	√	
	b. Membalas salam diluar kelas		√

LEMBAR OBSERVASI

ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIK

TERHADAP GURU PAI SMAN 5 SINJAI

Nama **:** Rahmat Fauzan

Tempat/tgl lahir **:** Sinjai, ...(17 Tahun)

Kelas **:** Peserta Didik kelas XI MIPA 2

Hari/Tanggal **:** 13 Juni 2021

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Kurang
1	Menghormati orang yang lebih tua (guru):		
	a. Disiplin		√
	b. Mendengar ketika guru menegur	√	
	c. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar	√	
	d. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik		√
2	Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan	√	
3	Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.		
	a. Menghindari cemoohan, caci		√

	maki, ejekan, dan bahkan merendahkan		
	c. Memiliki kepedulian sesama teman bahkan peduli kepada guru	√	
4	Tidak meludah disembarang tempat	√	
5	Memberi salam setiap berjumpa dengan guru		
	a. Membalas salam di dalam kelas	√	
	b. Membalas salam diluar kelas		√

LEMBAR OBSERVASI

ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIK

TERHADAP GURU PAI SMAN 5 SINJAI

Nama **:** Wahyudin Fahrur Rijal

Tempat/tgl lahir **:** Sinjai, ...(17 Tahun)

Kelas **:** Peserta Didik kelas XI MIPA 2

Hari/Tanggal **:** 19 Juni 2021

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Kurang
1	Menghormati orang yang lebih tua (guru):		
	a. Disiplin	√	
	b. Mendengar ketika guru menegur	√	
	c. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar	√	
	d. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik	√	
2	Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan	√	
3	Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.		
	a. Menghindari cemoohan, caci	√	

	maki, ejekan, dan bahkan merendahkan		
	b. Memiliki kepedulian sesama teman bahkan peduli kepada guru	√	
4	Tidak meludah disembarang tempat	√	
5	Memberi salam setiap berjumpa dengan guru		
	a. Membalas salam di dalam kelas	√	
	b. Membalas salam diluar kelas	√	

LEMBAR OBSERVASI

ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIK

TERHADAP GURU PAI SMAN 5 SINJAI

Nama **:** Farhaq Al Fariq

Tempat/tgl lahir **:** Sinjai, ...(17 Tahun)

Kelas **:** Peserta Didik kelas XI MIPA 1

Hari/Tanggal **:** 19 Juni 2021

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Kurang
1	Menghormati orang yang lebih tua (guru):		
	a. Disiplin	√	
	b. Mendengar ketika guru menegur	√	
	c. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar	√	
	d. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik	√	
2	Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan	√	
3	Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.		
	a. Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan	√	

	b. Memiliki kepedulian sesama teman bahkan peduli kepada guru	√	
4	Tidak meludah disembarang tempat	√	
5	Memberi salam setiap berjumpa dengan guru		
	a. Membalas salam di dalam kelas	√	
	b. Membalas salam diluar kelas	√	

LEMBAR OBSERVASI

ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIK

TERHADAP GURU PAI SMAN 5 SINJAI

Nama **:** Anida Dia Ulhaq

Tempat/tgl lahir **:** Sinjai, ...(17 Tahun)

Kelas **:** Peserta Didik kelas XI MIPA 1

Hari/Tanggal **:** 19 Juni 2021

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Kurang
1	Menghormati orang yang lebih tua (guru):		
	a. Disiplin	√	
	b. Mendengar ketika guru menegur	√	
	c. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar	√	
	d. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik	√	
2	Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan	√	
3	Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.		
	a. Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan	√	

	b. Memiliki kepedulian sesama teman bahkan peduli kepada guru	√	
4	Tidak meludah disembarang tempat	√	
5	Memberi salam setiap berjumpa dengan guru		
	a. Membalas salam di dalam kelas	√	
	b. Membalas salam diluar kelas	√	

PEDOMAN WAWNACARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Soal	Jawaban
Aliyuddin, S.Pd (40 Thn), Kepala SMAN 5 Sinjai,	Wawancara Tanggal 10 Juni 2021	Bagaimana pendapat bapak/ibu selaku pimpinan sekolah, guru bahkan orang tua peserta didik di sekolah ini tentang karakter kesopanan peserta didik kepada Guru PAI	Menurut saya karakter itu dibentuk dari masa PAUD, SMP dan SMA terakhir pendidikan menengah, jadi di SMA itu bukan lagi membentuk, karena dibentuk itu dari bawah atau dari masa kecil, pertama membentuk itu karakter dari rumah karena karakter dibentuk dirumah. Karena disekolah itu karakter ditumbuhkembangkan karakter-karakter yang baik. Karena disekolah bukan dibentuk tapi menumbuhkembangkan karakter dan karakter disekolah itu dikasih tinggi dan besar artinya ditumbuhkan. Untuk menumbuh kembangkan guru harus jadi contoh untuk peserta didiknya, dan jika peserta didik ada yang berkali-kali memiliki kelakukuan yang sama dan tidak berubah kita memerlukan ornagtua mereka untuk

			mengkomunikasikan keadaan anaknya di sekolah
			berbahasa yang baik dan benar, karna baik itu menyangkut etika, jadi yang dikatakan karakter yang baik atau kesopanan yang baik adalah ketika melakukan yang baik dan beretika yang baik

PEDOMAN WAWANCARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Dra. St. Rukiyah. (55Thn), Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 5 Sinjai,	Wawancara Tanggal 10 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	Beberapa perilaku-perilaku kurang menghargai guru, khusus untuk dipelajaran PAI ada beberapa peserta didik yang tidak hadir pada mata pelajaran Pai padahal pada pelajaran sebelumnya ia hadir, kemudian ada juga peserta didik yang masuk jam belajar tetapi terlambat masuknya, gurunya sudah masuk tetapi dia sengaja terlambat masuk, peserta didik bawa badik (benda tajam) masuk kesekolah. Kalau saya lihat seperti itu saya langsung katakan tidak masuk belajar di absen, tetapi untuk berkata tidak sopan saya

			belum pernah dapatkan
		Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	Sampai saat ini belum ada peserta didik menerima sesuatu yang berbentuk benda yang saya berikan menggunakan tangan kiri atau berkata tidak sopan, semuanya menggunakantangan kanan dan ada yang berulang menanyakan jika belum paham
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	Kalau berbicara kasar dan kotor saya secara pribadi belum pernah menemukan atau diperlakukan seperti itu, kalau peserta didik yang sombong mungkin itu kurang terlihat di lingkungan kelas maupun sekolah. hal itu saya sampaikan karena selama ini kelas yang saya tangani semua anak mau berbiacara dan

			terbuka, memang ada anak yang berperilaku kurang sopan tetapi mereka tidak sombong dan mereka jika ditegur atau disapa oleh guru mereka membalas dengan ucapan yang baik dan sopan
		Tidak Meludah Disembarang Tempat	dimasa pandemik ini peserta didik sepertinya sudah tahu aturannya kalau mau meludah harus jauh-jauh karena bisa menularkan penyakit kalau ia kurang sehat
		Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	kalau salam itu kami sebagai guru juga melakukannya seperti ketika akan memulai dan menutup kegiatan pembelajaran di kelas, bertemu dengan guru lain atau pesert didik diluar kelas

PEDOMAN WAWNACARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Faikha Taufik, S.Pd.I. (29 Thn), Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 5	Wawancara Tanggal 10 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	Hal yang kurang menghargai dari peserta didik kepada guru yaitu ada di antara mereka yang ketika ditanya mereka pura-pura tidak mendengar dan sibuk dengan teman-temannya, ada yang tidur dalam kelas disaat belajar dan peserta didik yang berantem ketika belajar, ada juga yang bolos belajar pada jam pelajaran PAI. Biasanya saya kalau sudah tiga kali berkelakuan seperti itu saya biasanya memanggil peserta didik tersebut di ruang guru dan

			menanyakan kenapa masih bolos
		Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	Saya belum mendapatkan peserta didik menerima tugas atau memberikan sesuatu kepada saya seperti lembar jawaban menggunakan tangan kiri, umumnya tangan kanan. Tidak mengenal peserta didik yang bandel ataupun yang tidak bandel, mereka tetap menggunakan tangan kanan. Berjabat tangan pun mereka selama ini menggunakan tangan kanan, dan belum ada peserta didik yang menggunakan tangan kirinya untuk bersalaman dengan saya.

			Namun kini ada pembatasan aktivitas salim dengan peserta didik sehingga kami menggunakan alternatif lainnya yaitu mengangkat kedua tangan dan memberikan kode kepada peserta didik, ketika peserta didik menggunjakan kode mengangkat kedua tangannya
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	Selama saya mengajar, belum pernah saya diperlakukan kasar ataupun saya berbicara dengan peserta didik dibalas dengan kata-kata kotor
		Tidak Meludah Disembarang Tempat	Saya biasa mengingatkan peserta didik, jika mau meludah lebih baik diluar tetapi iizn dulu ke

			guru kalau mau keluar
		Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	Dengan mengucapkan salam kepada peserta didik saat dikelas bertemu dengan mereka diluar kelas, kami guru PAI mengingatkan kepada peserta didik untuk memberi salam kepada seseorang itu hukumnya sunah. Sedangkan menjawab salam hukumnya wajib kecuali pada tempat-tempat yang terlarang

PEDOMAN WAWANCARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Sutarni, S. Pd.I(29 Thn), Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 5	Wawancara Tanggal 10 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	Sejauh ini perilaku-perilaku kurang menghargai atau kurang sopan dengan saya masih bisa di toleren, belum ada perilaku yang merugikan guru maupun peserta didik lainnya dan masih bernilai wajar dan sebagi guru kita memang tidak bosan-bosan memberikan teguran kepada yang bersangkuitan agar tidak berulah lagi, dan apa yang saya lakukan bisa mengubah perilaku mereka tersebut
		Menerima Segala Sesuatu	-

		Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	Selama saya mengajar belum pernah ada peserta didik yang berbuat kasar ataupun berkata-kata dengan pengucapan bahasa yang kurang baik didengar. Kalau perilaku sombong saya juga belum mendapatkannya karena peserta didik selama saya mengajar belum ada yang menunjukkan ia sombong
		Tidak Meludah Disembarang Tempat	selama saya mengajar, jika ada peserta didik yang mau meludah atau menggunakan fasilitas WC harap izin dulu ke guru yang mengajar
		Memberi	memberi salam

		Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	dan membalas salam bukan hanya didalam kelas tetapi ketika diluar kelas juga kami terapkan

PEDOMAN WAWANCARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Muh. Al Fajri (17 Thn), *Peserta Didik kelas* XI MIPA 2	Wawancara Tanggal 15 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	pernah, waktu tidak masuk baju/kerapian sehingga dinasehati karna tidak sopan kalau tidak masuk baju/tidak rapi
		Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	memang saya pernah bolos atau ribut di kelas tetapi kalau salam dan memberikan sesuatu kepada guru selalu menggunakan tangan kanan
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	Saya kurang puas dengan penilaian guru, tetapi saya senang belajar PAI karena bisa mengaji dn shalat berjamaah, saya tidak berani mengatai-ngatai guru ketika saya dapat nilai rendah karena kalau saya

			dapat nilai rendah paling saya datang ke guru kemudian diberikan ulangan lagi
		Tidak Meludah Disembarang Tempat	Tidak pernah meludah di kelas
		Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	selalu memberi salam apalagi ketika belajar

PEDOMAN WAWANCARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Muhammad Sulkifli (17 Thn), Peserta Didik kelas XI IPS 2	Wawancara Tanggal 15 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	iya pernah, ketika saya ribut dikelas disaat proses belajar dan pernah bolos dan pernah juga di bawa ke ruang BP
		Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	saya tidak pernah menggunakan tangan kiri saya ketika berjabat tangan dengan guru, selalau tangan kanan
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	Saya tidak sombong tetapi kalau mengucapkan kata-kata kasar mungkin pernah
		Tidak Meludah Disembarang Tempat	Tidak pernah meludah di kelas
		Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	harus di balas salam dari guru

PEDOMAN WAWANCARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Rahmat Fauzan (17 Thn), *Peserta Didik kelas* XI MIPA 2	Wawancara Tanggal 15 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	Iya pernah, ketika saya ribut dikelas disaat proses belajar
		Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	Salam dan memberikan lembar jawaban kepada guru selalu dengan tangan kanan
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	Tidak ada yang saya kurang sukai dari guru PAI hanya saja saya kurang menyenangi pelajaran PAI karena pelajarannya terlalu banyak ceramah dan kadang saya paham dan tidak paham, tetapi saya tidak pernah berlaku kurang ajar dalam berkata-kata

			kepada ibu guru
		Tidak Meludah Disembarang Tempat	Tidak pernah meludah di kelas
		Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	harus di balas salam dari guru

PEDOMAN WAWANCARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Wahyudin Fahrur Rijal (17 Thn), *Peserta Didik kelas* XI MIPA 2,	Wawancara Tanggal 19 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	Hal yang membuat saya suka atau senangi dari guru PAI ketika mengajar guru suka menasehati dan menegur sehingga tersentuh pada peserta didiknya atas tegurannya dan dan apa yang disampaikan itu mudah dipahami.
		Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	Ya, saya lakukan hal itu
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	Saya tidak bernai mengumpat bahasa yang kasar maupun kotor kepada ibu guru
		Tidak Meludah Disembarang	kita tidak boleh meludah di dalam kelas jadi kalau

		Tempat	merasa mau meludah lebih baik izin sama ibu guru untuk keluar sebentar
		Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	Membalas salam dari ibu atau bapak guru

PEDOMAN WAWANCARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Farhaq Al Fariq (17 Thn), *Peserta Didik kelas* XI MIPA 1	Wawancara Tanggal 19 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	Murah senyum, baik, tegas, dan kalau menegur dengan hati
		Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	Ya, saya lakukan hal itu
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	semisal ada nilai yang rendah cara memperbaikinya dihafalkan surah pendek, saya menerima apa yang diperintahkan tetapi saya tidak pernah melawan ataupun berkata kasar kepada guru
		Tidak Meludah Disembarang Tempat	Tidak meludah di kelas, dan jika mau meludah saat belajar saya meminta izin untuk keluar sebentar
		Memberi	Membalas salam

		Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	dari ibu atau bapak guru

PEDOMAN WAWANCARA/HASIL WAWANCARA

Nama Informan	Tgl Wawancara	Indikator	Jawaban
Anida Dia Ulhaq (17 Thn), *Peserta Didik kelas* XI MIPA 1	Wawancara Tanggal 19 Juni 2021	Menghormati Orang yang Lebih Tua	Murah senyum, baik, tegas, dan kalau menegur dengan hati. Salah-satu nya cara menjelaskan seru, dan kalau menjelaskan sembari memberikan contoh sehingga mudah dipahami
		Menerima Segala Sesuatu Selalu dengan Menggunakan Tangan Kanan	Ya saya melakukannya
		Tidak Berkata-Kata Kotor, Kasar, dan Sombong	Tidak pernah
		Tidak Meludah Disembarang Tempat	kalau mau meludah ya luar dari kelas dan jauh-jauh, tapi sebelumnya minta izin dulu ke guru

			yang mengajar
		Memberi Salam Setiap Berjumpa dengan Guru	Membalasa salam baik di kelas maupun di luar kelas

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Salah satu Perserta Didik

SK PEMBIMBING PENELITIAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612
Email : info.iaimsinjai@yahoo.com Website : http://www.iaimsinjai.ac.id
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/Ak-PKP/PT/XII/2019

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 692 /1.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2020/2021

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

Menimbang :
1. Bahwa untuk penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.

Mengingat :
a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I.	Hasmiati, S.Pd.I., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama	: **ISRADILLAH**
NIM	: 170101019
Prodi	: Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Peningkatan Sopan Santun Peserta Didik Melalui Model Parenting di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 5 Sinjai.

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
Kampus : JL. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612
Email : info.iaimsinjai@yahoo.com Website : http://www.iaimsinjai.ac.id
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/Ak-PKP/PT/XII/2019

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 01 Oktober 2020 M
: 13 Shafar 1442 H

Dekan,

Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I
NBM. 1213495

Tembusan :
1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PBA, PGMI, TBI & TM IAIM Sinjai di Sinjai.

SURAT IZIN PENELITIAN

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 085299899166, KODE POS 92612
Email:ftikiaim@gmail.com Website:http://www.iaimsinjai.ac.id
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT.Akred/PT/XII/2020

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 220.D1/I /III.3.AU/F/2021
Lamp : Satu Rangkap
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sinjai, 27 Syawal 1442 H
/8 Jun.i 2021 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala SMA Negeri 5 Sinjai
Di -
Sinjai

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai,** dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: Isradillah
NIM	: 170101019
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester	: VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

"Analisis Karakter Kesopanan Peserta Didik Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di ***SMA Negeri 5 Sinjai.***

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Nasir, S.Pd.I., M.Pd.I
NBM: 1213495

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Rektor IAIM Sinjai
2. Kepala Cabang Dinas Wilayah III

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 5 SINJAI
Alamat : Jalan H. A. Latief No. 6 Telpon . 0482 21153 Sinjai, 92611

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 234.b -UPT.SMA.5/SJI/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 5 Sinjai Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan, menerangkan bahwa :

Nama	: ISRADILLAH
NIM	: 170101019
Program Studi	: PAI
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)

Yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Sinjai pada tanggal 13 Juni s.d 23 Juli 2021 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"ANALISIS KARAKTER KESOPANAN PESERTA DIDIK TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 5 SINJAI "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 26 Juli 2021
KEPALA UPT SMAN 5 SINJAI;

ALIYUDDIN. S.Pd
Pangkat: Pembina
NIP. 19730915 200604 1 002

SCHEDULE PENELITIAN

NO.	KEGIATAN	JUNI							JUL				
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	
1.	Kesepakatan pelaksanaan penelitian												
2.	Pengambilan surat												
3.	Pelaksanaan penelitian												
4.	Observasi												
5.	Wawancara												
6.	Dokumentasi												
7.	Penyusunan hasil penelitian												

Ket.

1. Kamis, 3 Juni 2021
2. Kamis, 10 Juni 2021
3. Kamis, 10 Juni 2021
4. Selasa, 15-20 Juni 2021
5. Rabu, 9 Juni – 23 Juli 2021
6. Kamis, 10 Juni – 17 Juli 2021
7. Senin, 19 – Juni – 20 Juli 2021

BIODATA PENULIS

Nama	: Isradillah
NIM	: 170101019
Tempat/Tanggal Lahir	: SInjai, 12 Juli 1998
Alamat	: Jl. Hos Cokroaminoto, Kel. Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai
Pengalaman Organisasi	: -
Riwayat Pendidikan	
SD/ MI	: SDN 2 Sinjai Tahun 2004 - 2010
SMP/ MTs	: MTs Muhammadiyah Sinjai Tahun 2010 - 2013
SMA/MA	: MAN 1 Sinjai Utara Tahun 2017 - 2021
Handphone	: 085242828457
Email	:andiisradillah1998@gmail.com
Nama Orang Tua	
Ayah	: Tajuddin
Ibu	: Muliati

turnitin

Similarity Report ID: oid:30061:21252593

PAPER NAME

Turnitin isradillah (170101019) PAI A.docx

AUTHOR

Isradillah

WORD COUNT

16608 Words

CHARACTER COUNT

105783 Characters

PAGE COUNT

81 Pages

FILE SIZE

156.7KB

SUBMISSION DATE

Aug 23, 2022 2:28 PM GMT+8

REPORT DATE

Aug 23, 2022 2:32 PM GMT+8

turnitin PERPUSTAKAAN IAIM SINJAI

28% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 26% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 13% Submitted Works database

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less then 10 words)

turnitin
PERPUSTAKAAN IAIM
...ma Instruktur : Asri ain Abbas

Summary